**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembangunan nasional suatu negara merupakan upaya dalam negara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Pembangunan nasional mancakup aspek kehidupan bangsa, yaitu aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan secara berencana, menyeluruh, terarah, terpadu, bertahap dan berkelanjutan untuk memacu peningkatan kemampuan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain yang lebih maju. Diantara aspek pembangunan nasional yang sangat penting adalah aspek ekonomi yang menjadi fokus pemerintah dalam melaksanakan pembangunan secara jangka pendek maupun jangka panjang. Pembangunan nasional dalam aspek ekonomi tidak terlepas dari peran berbagai lembaga keuangan. Salah satu diantara lembaga-lembaga keuangan yang paling besar peranannya dalam pembangunan ekonomi adalah lembaga keuangan bank atau sering disebut bank.

Menurut undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 memberikan penjelasan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank juga merupakan *agent of trust* yang berarti dalam kegiatan usahanya bank mengandalkan kepercayaan (*trust)* masyarakat.

1

Salah satu cara melangsungkan perputaran uang dalam perbankan yaitu adanya komponen masyarakat yang sangat mendukung kinerja keuangan bank dan adanya bank yang menjaga kinerja keuangannya agar tetap stabil. Kinerja keuangan bank dapat dinilai menggunakan rasio keuangan yang pada umumnya dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Rasio keuangan tersebut adalah hasil perhitungan antara dua jenis data keuangan bank yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut. Rasio keuangan pada umumnya dinyatakan secara numerik baik dalam bentuk persentase maupun laporan keuangan tahunan (*annual report*). Hasil perhitungan rasio tersebut digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu dan digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai tingkat kesehatan bank.

Rasio keuangan dalam perbankan biasanya menggunakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba atau dengan kata lain profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Permasalahan profitabilitas dalam perbankan merupakan hal yang sangat penting karena melalui profitabilitas perbankan dapat mengukur kemampuannya dalam memperoleh laba secara relatif dibandingkan dengan total asetnya.

Profitabilitas dalam perbankan dapat dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap Total Aset. *Return On Asset* (ROA) sangat penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan Aset yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk *Return On Asset* (ROA) dalam ukuran bank-bank Indonesia minimal 1,22%. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya. Jadi jika suatu perbankan mempunyai *Return On Asset* (ROA) yang tinggi maka perbankan tersebut mengalami peningkatan pertumbuhan dan semakin baik pula segi penggunaan asetnya. Adapun usaha dalam peningkatan pertumbuhan suatu bank dapat dilihat dari kinerja keuangan bank yang dapat mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) dari segi rasio keuangan, seperti rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Rasio* (LDR).

*Capital Adequancy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan dari modal untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga. Jika nilai *Capital Adequancy Ratio* (CAR) tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi dengan baik, dan keadaan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap *Return On Asset* (ROA).

*Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah dimaksud adalah suatu kondisi kredit, dimana ada suatu penyimpangan (deviasi) atau *terms of lending* yangdisepakati dalam pembayaran kembali kredit itu sehingga terjadi keterlambatan atau diperlukan tindakan yuridis atau diduga ada kemungkinan *potential loss.* Jika *Non Performing Loan* (NPL) semakin besar maka *Return On Asset* (ROA) semakin kecil karena hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan (Rivai, 2013:634).

Rasio *Loan to Deposit Rasio* (LDR) menggambarkan kemampuan bank membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika nilai *Loan to Deposit Rasio* (LDR) tinggi (tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia yaitu 110%) memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Likuiditas yang rendah dapat meningkatkan profitabilitas dalam hal ini Return On Asset (ROA) (Dendawijaya, 2005:116).

Berdasarkan gambaran rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Loan to Deposit Rasio (LDR) maka bank perlu memelihara rasio keuangannya agar tetap sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan *Return* *On Asset* (ROA) demi meningkatkan pertumbuhan bank yang bersangkutan. Beberapa bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus mengelola rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) agar tetap stabil (tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia) untuk menjaga Profitabilitasnya dengan meningkatkan *Return* *On Asset* (ROA). Adapun *Return On Asset* (ROA) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 1,22%. Selanjutnya perkembangan rasio keuangan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2008 dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Rasio keuangan Bank Umun yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Bank** | **Tahun** | **CAR(%)** | **NPL(%)** | **LDR(%)** | **ROA(%)** |
| 1 |  PT Bank Mandiri (Persero) Tbk  | 2006 | 25,30% | 16,30% | 57,20% | 1,10% |
| 2007 | 21,10% | 7,20% | 54,30% | 2,30% |
| 2008 | 15,70% | 4,70% | 59,20% | 2,50% |
| 2 | PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk | 2006 | 18,82% | 4,81% | 72,53% | 4,36% |
| 2007 | 15,84% | 3,44% | 68,80% | 4,61% |
| 2008 | 2,80% | 2,80% | 79,93% | 4,18% |
| 3 | PT Bank Central Asia Tbk  | 2006 | 22,10% | 1,30% | 40,30% | 3,80% |
| 2007 | 19,20% | 0,80% | 43,60% | 3,30% |
| 2008 | 15,80% | 0,60% | 53,80% | 3,40% |
| 4 | PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk  | 2006 | 15,30% | 10,50% | 49,20% | 1,90% |
| 2007 | 15,70% | 8,20% | 60,60% | 0,90% |
| 2008 | 13,50% | 4,90% | 68,60% | 1,10% |
| 5 | PT Bank CIMB Niaga Tbk  | 2006 | 18,88% | 3,08% | 68,54% | 2,09% |
| 2007 | 17,03% | 3,03% | 79,30% | 2,49% |
| 2008 | 15,59% | 2,50% | 87,84% | 1,10% |
| 6 | PT Bank Danamon Indonesia Tbk | 2006 | 20,80% | 3,30% | 75,50% | 1,80% |
| 2007 | 20,30% | 2,30% | 88,10% | 2,40% |
| 2008 | 15,40% | 2,30% | 86,40% | 1,50% |
| 7 | PT Bank Pan Indonesia Tbk | 2006 | 29,47% | 7,95% | 80,47% | 2,78% |
| 2007 | 29,47% | 3,06% | 92,36% | 3,14% |
| 2008 | 20,31% | 4,34% | 78,93% | 1,75% |
| 8 | PT Bank Permata Tbk | 2006 | 13,50% | 6,40% | 83,10% | 1,20% |
| 2007 | 13,30% | 4,60% | 88,00% | 1,90% |
| 2008 | 10,80% | 3,50% | 81,80% | 1,70% |

 *Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank (Annual Report) di BEI*

Berdasarkan tabel 1, memperlihatkan pada tahun 2006-2008 CAR PT Bank Mandiri (Persero) Tbk mengalami penurunan dari tahun 2006-2008. Pada tahun 2006 CAR PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 25,30% dan ROA sebesar 1,10%. Pada tahun 2007 hingga 2008 CAR PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan rasio masing-masing sebesar 21,10% dan 15,70%, yang berarti mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan hal tersebut menunjukkan kemampuan bank dalam membiayai operasionalnya agak menurun. Pada tahun 2007-2008 ROA PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 2,30% dan 2,50% yang berarti mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, karena kemampuan perusahaan memperoleh aset dari kewajiban meningkat. Berdasarkan gambaran tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya CAR berbanding lurus dengan ROA atau tidak selamanya sesuai dengan teori seperti CAR Bank Mandiri, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, PT Bank Danamon Indonesia Tbk Indonesia, dan PT Bank Permata Tbk mengalami penurunan dan ROA mengalami kenaikan. Pada tahun 2006-2007 CAR PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mengalami kenaikan dan ROA mengalami penurunan. Pada tahun 2007-2008 CAR Bank Mandiri, PT Bank Central Asia Tbk, dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan dan ROA mengalami kenaikan. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa kondisi rasio kecukupan modal minimum (CAR) mengalami kenaikan atau penurunan yang tidak selamanya berbanding lurus dengan ROA, maka dapat dikatakan terdapat data yang tidak sesuai dengan teori merupakan permasalahan dalam penelitian ini.

*Non Performing Loan* (NPL) pada tabel 1, memperlihatkan pada tahun 2006-2008 NPL PT Bank Mandiri (Persero) Tbk mengalami penurunan dari tahun 2006-2008. Pada tahun 2006 NPL PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 16,30%dan ROA sebesar 1,10%. Pada tahun 2007 hingga 2008 NPL PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan rasio masing-masing sebesar 7,20% dan 4,70%, yang berarti mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan hal itu menunjukkan kemampuan kinerja manajemen bank yang sangat baik dalam mengatasi kredit bermasalah. Pada tahun 2007-2008 ROA PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 2,30% dan 2,50% yang berarti mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, karena kemampuan perusahaan memperoleh aset dari kewajiban meningkat. Berdasarkan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk gambaran tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori terhadap ROA, akan tetapi pada bank lain menunjukkan ketidaksesuaian teori dengan data yang justru berbanding terbalik dengan teori seperti pada tahun 2006-2007 NPL PT Bank Central Asia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan dan ROA mengalami penurunan. Pada tahun 2007-2008 NPL PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, dan PT Bank Permata Tbk mengalami penurunan dan ROA mengalami penurunan. Sedangkan 2007-2008 NPL PT Bank Danamon Indonesia Tbk mengalami kenaikan dan ROA mengalami kenaikan. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa kondisi rasio NPL mengalami kenaikan atau penurunan yang tidak selamanya berbanding terbalik dengan ROA atau profitabilitas, maka dapat dikatakan terdapat data yang tidak sesuai dengan teori dan merupakan permasalahan dalam penelitian ini.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tabel 1, memperlihatkan pada tahun 2006 LDR PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 57,20% dan ROA sebesar 1,10%. Pada tahun 2007 hingga 2006 LDR PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan rasio masing-masing sebesar 57,20% dan 54,30%, yang berarti mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan hal itu menyebabkan kemampuan bank membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit kurang baik. Pada tahun 2008 rasio LDR meningkat sebesar 59,20% dan hal itu menunjukkan kesanggupan bank membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit. Pada tahun 2006-2008 ROA PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 2,30% dan 2,50% yang berarti mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, karena kemampuan perusahaan memperoleh aset dari kewajiban meningkat. Berdasarkan gambaran tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya LDR berbanding lurus dengan ROA atau tidak selamanya sesuai dengan teori seperti LDR PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2007 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, hal ini juga dapat ditunjukkan pada bank yang lain seperti tahun 2006-2007 LDR PT Bank Central Asia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mengalami kenaikan dan ROA mengalami penurunan. Pada tahun 2006-2007 LDR PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan dan ROA mengalami kenaikan. Pada tahun 2007-2008 LDR PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, dan PT Bank Danamon Indonesia Tbk mengalami kenaikan dan ROA mengalami penurunan. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa kondisi rasio LDR yang mengalami kenaikan atau penurunan tidak selamanya berbanding lurus dengan Profitabilitas atau ROA, maka dapat dikatakan terdapat data yang tidak sesuai dengan teori ini dan merupakan permasalahan dalam penelitian ini.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh CAR, NPL, dan LDR, terhadap Profitabilitas pada Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.**

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan* *to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas pada Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
	2. Variabel manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap profitabilitas pada Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan terhadap Profitabilitas pada Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Mengetahui variabel yang paling dominan mempengaruhi Profitabilitas pada Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi manajemen Perusahaan

Sebagai bahan masukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas untuk selanjutnya diambil keputusan atau tujuan yang diinginkan pihak perbankan.

1. Bagi Investor

Sebagai dasar pengambilan keputusan penanaman modal yang akan dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

**BAB II**

 **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. ***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**
3. **Definisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang dinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu Bank. Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha, untuk menampung risiko kerugian, dan menunjukkan tingkat kesehatan bank yang baik. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut sebagai rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank.

Menurut Rivai (2013:247) “*Capital Adequacy Ratio* (CAR)adalah rasio dan rasio tersebut digunakan antara modal dan ATMR dan rasio tersebut digunakan sebagai ukuran kewajiban penyediaan modal minimum. Selanjutnya menurut Hasibuan (2002:58) mendefinisikan “*Capital Adequacy Ratio* (CAR)adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)”. Rasio Kebutuhan modal bank dihitung dengan cara membandingkan modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Menurut Dendawijaya (2005: 121) bahwa:

*Capital Adequacy Ratio* (CAR)adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyerataan, surat berharga, tagihan bank pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperogleh dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

11

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan maka dapat dsimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

1. **Unsur-unsur *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Unsur-unsur *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terdiri dari modal bank dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Adapun unsur-unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Modal Bank

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang dinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu Bank. Hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah kondisi permodalan bank dan kemampuan lembaga pengawas bank yaitu Bank Indonesia untuk memastikan kontinuitas dan kelangsungan operasional bank yang bersangkutan bila sewaktu-waktu mengalami kerugian. Menurut Rivai (2013:128) mengatakan bahwa “modal inti bank terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, dan laba di tahan, dan yang termasuk modal pelengkap adalah cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP, modal anunan/pinjaman subordinasi”.

1. ATMR

Menurut Dendawijaya (2005:60) mengemukakan bahwa:

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah ukuran jumlah dari aset bank disesuaikan dengan risiko Aktiva Tertimbang Menurut Risiko mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif, sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga.

Dendawijaya (2005:40) mengatakan bahwa “Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan penjumlahan dari aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif”.

Menurut Rivai (2013:247) “ATMR adalah aktiva neraca (*on balance sheet*) dan aktiva administratif (*off balance sheet*) yang telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan”.

Berikut adalah rincian untuk bobot semua aktiva neraca dan aktiva administratif seperti yang dikemukakan oleh Widjanarto (1997:152).

**Tabel 2. Bobot Risiko Aktiva Neraca**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Bobot | Aktiva Neraca |
| 1)2)3)4) | 0%20%50%100% | Kas,emas,tagihan kepada atau tagihan yang dijamin di atas surat berharga yang diterbitkan (pemerintah pusat RI, BI, Bank Sentral Negara Lain dan Pemerintah Pusat Negara Lain), tagihan yang dijamin dengan uang kas.Tagihan kepada atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh: Bank-bank di dalam negeri termasuk kantor cabang bank asing, Pemerintah daerah di Indonesia, Lembaga non departemen di Indonesia, Bank-bank pembangunan multilateral Bank-bank utama (*prime bank*) di luar negeri.Kredit pemilikan rumah (KPR) yang dijamin oleh hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuniTagihan kepada, atau tagihan yang dijamin, surat berharga |

Menurut Widjanarto (1997:153), bahwa perhitungan bobot risiko untuk aktiva administratif dilakukan melalui 2 tahap yaitu:

Tahap pertama

Aktiva administratif terlebih dahulu ditetapkan faktor konversinya. Yaitu, faktor tertentu yang digunakan untuk menkonversikan aktiva administratif kedalam aktiva neraca yang menjadi pendanaannya. Besarnya faktor konversi untuk masing-masing aktiva administratif didasarkan pada tingkat kemungkinannya untuk menjadi aktiva neraca yang efektif. Rincian sebagai berikut: (a) 20% untuk : L/C yang masih berlaku (tidak temasuk *standby L/C*). (b) 50% untuk : Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka pemberian kredit seperti *bid bonds, performance bonds* dan *advance payment bonds dan* fasilitas kredit yang belum digunakan yang disediakan kepada nasabah sampai dengan akhir tahun takwin yang berjalan. (c) 100% untuk: Jaminan (termasuk *standby L/C*) dan *risk sharing* dalam rangka pemberian kredit serta endosemen atau aval surat-surat berharga dan kewajiban membeli kembali aktiva bank yang dijual dengan syarat *reperchase agreement.*

Setelah diketahui faktor konversinya, maka masing-masing aktiva administratif tersebut dikonversikan kedalam aktiva neraca padanannya. Selanjutnya, perhitungan bobot risiko aktiva administratif dilakukan dengan mengalikan faktor konversi dengan bobot risiko aktiva neraca padanannya.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bobot risiko masing-masing aktiva yang dimiliki oleh bank, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) diperoleh dari penjumlahan aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif. Jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dimiliki perusahaan akan sangat membantu dalam hal perhitungan penyediaan modal minimum bank.

1. **Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Perhitungan penyediaan modal minimum bank atau CAR menurut Dendawijaya (2005:41) adalah sebagai berikut:

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR administratif.
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

CAR = $\frac{Modal sendiri}{ATMR}x 100\%$

1. Hasil perhitungan rasio diatas kemudian dibandingkan dengan

kewajiban penyediaan modal minimum yakni sebesar 8% (berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No.31/146/KEP/DIR tanggal 12 November). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (Kecukupan Modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

1. **Ketentuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter di Indonesia telah mengeluarkan ketentuan mengenai *kewajiban penyediaan modal minimum bank Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 23/67/Kep/ Dir tanggal 28 Februari 1991.

Menurut Sinungan (2000:161) mengatakan bahwa ketentuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang harus dipenuhi oleh semua bank di Indonesia dan mulai harus ditetapkan dalam tahun 1991 hingga 1993 yaitu:

* + - * 1. Umum
				2. kewajiban penyediaan modal minimum (CAR)

kewajiban penyediaan modal minimum bank diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sesuai dengan atandar yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (BIS) terhadap seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8%.

Hasibuan (2002:59) mengatakan ketetapan CAR sebesar 8% bertujuan:

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan
2. Melindungi dana pihak ketiga pada bank yang bersangkutan
3. Untuk memenuhi standar *Bank for International Settlements (*BIS*)* perbankan internasional dengan formula sebagai berikut:
4. 4% dari modal inti yang terdiri dari *shareholder equity, preferred stock*, dan *freereserves*, serta
5. 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt, loan loss provision, hybrid securities*, dan *revolution reserve.*

 Berdasarkan ketentuan tersebut bahwa sanksi bagi bank yang tidak mengikuti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 8% disamping akan diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatannya bank juga akan dikenakan sanksi dalam rangka pengawasan dan pembinaan. Berdasarkan ketentuan tersebut maka Bank Indonesia mengisyaratkan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang baik di atas 8%. Berikut standar pengukuran dari Bank Indonesia dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 3. Standar Pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari BI**

|  |
| --- |
|  Tingkat Predikat |
| 8% ke atas Sehat6,4% - 7,9% Kurang SehatDi bawah 6,4% Tidak Sehat |

*Sumber : www.bi.go.id*

 Berdasarkan tabel 3, Bank yang memiliki tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 8% dinyatakan sehat. Bank dengan dengan predikat sehat memungkinkan Bank mampu menutupi risiko kredit yang akan muncul sewaktu-waktu. Berdasarkan kondisi tersebut, maka CAR dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Bank yang memiliki tingkat *Capital Adequancy ratio* (CAR) 6,4%-7,9% dinyatakan kurang sehat. Bank dengan predikat kurang sehat menggambarkan bahwa bank tersebut kurang mampu menutupi risiko kredit yang sewaktu-waktu akan muncul dan apabila tidak segera diatasi maka dapat berdampak buruk bagi bank tersebut dari segi kelancaran kegiatan operasionalnya. Bank yang memiliki tingkat *Capital Adequancy Ratio* (CAR) dibawah 6,4% dinyatakan tidak sehat yang menggambarkan bahwa bank tersebut tidak dapat menjamin keamanan modalnya apabila terjadi risiko kredit dan dapat mempengaruhi jalannya kegiatan operasional bank.

1. **Hal-hal yang mempengaruhi CAR**

Rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *capital adequacy ratio* (CAR). Rasio*Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan dari modal untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga. Menurut Widjanarto (2003:165) bahwa posisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank bergantung pada:

1. Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya
2. Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya
3. Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula risikonya
4. Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan laba

 Widjanarto (2003:165) juga mengemukakan bahwa posisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat ditingkatkan atau diperbaiki antara lain dengan cara:

1. Memperkecil komitmen pinjaman yang tidak digunakan, jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan dikurangi atau diperkecil sehingga risiko semakin berkurang
2. Fasilitas bank garansi yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil namun dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman ada baiknya dibatasi
3. Komitmen L/C bagi bank-bank devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dengan penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi
4. Penyertaan yang memiliki risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat optimal atau tidak
5. Posisi aktiva tetap dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan sekedar memenuhi kalayakan
6. Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, go publik, dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham
7. ***Non Performing Loan* (NPL)**

Pemberian kredit tanpa analisis terlebih dahulu akan membahayakan bank karena apabila salah dalam menganalisis maka kredit yang seharusnya tidak diberikan menjadi tetap diberikan kepada debitur sehingga akan berakibat sulit untuk ditagih atau macet. Penyebab kredit bermasalah sebenarnya adalah faktor salah analisis, ketidakjujuran dari debitur, dan bisa juga terjadi karena bencana alam yang sulit dihindari oleh nasabah misalnya bencana banjir, gempa dan bencana lain.

1. **Definisi *Non Performing Loan* (NPL)**

Menurut Kuncoro (2002:462) “NPL atau kredit bermasalah adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya”.

Menurut Siamat (2004:174) mengemukkan:

*Non Performing Loan* (NPL) dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor esternal diluar kemampuan debitur yang dapat diukur dengan kolektibilitasnya.

Menurut Rivai (2013:634) mengemukakan:

Kredit bermasalah dimaksud adalah suatu kondisi kredit, di mana ada suatu penyimpangan (deviasi) atau *terms of lending, yang* disepakati dalam pembayaran kembali kredit itu sehingga terjadi keterlambatan atau diperlukan tindakan yuridis atau diduga ada kemungkinan *potential loss.*

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah menggambarkan situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cendrung menuju atau mengalami kerugian yang bisa disebabkan oleh nasabah dari segi kondisi internal dan dari segi pihak bank dalam pemberian kredit.

1. **Unsur-unsur *Non Performing Loan*****(NPL)**

*Non Performing Loan* (NPL) ditandai dengan adanya kredit bermasalah dan adanya sejumlah kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada nasabah yang meminjam uang bank. Adapun unsur-unsur *Non Performing Loan* (NPL) dijelaskan sebagai berikut:

1. Kredit bermasalah

Menurut Rivai (2013: 398) beberapa pengertian kredit bermasalah:

1. Kredit yang didalam pelaksanaannya belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan pihak bank.
2. Kredit yng memiliki kemungkinan timbul risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas.
3. Mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya.
4. Kredit dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali kredit, sehingga belum mencapai/memenuhi target yang diiinginkan bank.
5. Kredit dimana terjadi cedera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian, sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian di perusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian haribagi bank dalam arti luas.
6. Mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bvank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga, pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah/debitur yang bersangkutan.
7. Kredit golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.
8. Pemberian kredit

Menurut Kasmir (2013:114) mengatakan bahwa adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut.

1. Kepercayaan

Suatu keyakinan dari bank bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali pada waktu tertentu di masa yang akan datang.

1. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan penyaluran kredit dituangkan dalam akad kredit yang ditandatangani oleh kedua belah pihak yaitu pihak bank dan nasabah.

1. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

1. Risiko

Faktor risiko kerugian dapat diakibatkan dua hal, yaitu risiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak membayar kreditnya padahal mampu dan risiko kerugian yang diakibatkan nasabah tidak sengaja misalnya akibat terjadi musibah bencana alam.

1. Balas jasa

Akibat dari pemberian fasilitas kredit bank tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Balas jasa tersebut dalam bentuk bunga, biaya profisi dan komisiserta biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan utama bank.

Berdasarkan tersebut, bahwa bank harus memperhatikan unsur yang terkandung dalam pemberian kredit guna menunjang kemampuan bank dalam meningkatkan kredit yang disalurkan demi meningkatkan tingkat profitabilitas.

1. **Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL)**

Menurut pedoman perhitungan rasio keuangan pada *Non Performing Loan* (NPL) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yaitu:

$NPL=\frac{KREDIT BERMASALAH}{TOTAL KREDIT}X100\%$

Ketentuan rumus NPL:

1. Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
2. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
3. Kredit bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP).
4. **Ketentuan *Non Performing Loan* (NPL)**

Kriteria penilaian tingakat kesehatan rasio NPL dapat dilihat pada tabel 4, sebagai berikut.

**Tabel 4. Standar Pengukuran *Non Performing Loan* (NPL) dari BI**

|  |
| --- |
|  Rasio Kriteria Penilaian |
| NPL < 5% SehatNPL > 5% Tidak Sehat |

*Sumber :* [*www.bi.go.id*](http://www.bi.go.id)

Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/skor yang diperolehnya. Semakin besar tingkat NPL menunjukkan bahwa Bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank.

1. **Faktor-faktor penyebab kredit bermasalah**

Menurut Rivai (2013:634) faktor-faktor penyebab timbulnya kredit bermasalah yaitu:

1. Kurang informasi (data) yang dipakai waktu analisis kredit.
2. Perubahan kondisi ekonomi (*adversity*) tidak terantisipasi.
3. Ketidakmampuan pengelolaan kredit/bidang usaha (*mismanagement*).
4. Ketidakjujuran debitur (*misrepsentation*) atas informasi dan laporan-laporan tentang kegiatan usaha, kondisi keuangan, kondisi utang/piutang, persediaan barang, dan sebagainya.
5. Faktor sakit atau kematian dari pemilik atau pengurus perusahaan.
6. **Dampak *Non Performing Loan* (NPL)**

Dampak *Non Performing Loan* (NPL) menurut Mahmoedin (2002:111) bahwa “kredit bermasalah ini akan berdampak pada daya tahan perusahaan antara lain likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan bank, dan modal kerja”.

Menurut Dendawijaya (2005:82) dampak *Non Performing Loan* yaitu:

1. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.
2. *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan.

Menurut Mahmoedin (2002:111) dampak *Non Performing Loan* yaitu:

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktivitasnya, yang akan dituangkan dalam rumus ROA (*Return On Asset*). Jika kredit tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil.

1. ***Loan to Deposit Ratio* (LDR)**
2. **Definisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

Pada umumnya aktivitas utama bank adalah penyaluran kredit, oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari aktivitas ini. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Menurut kasmir (2012:225) mengatakan bahwa:

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.*

Selanjutnya Dendawijaya (2005:116) mengatakan bahwa:

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya dengan kata lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Menurut Simorangkir (2004:147) “*Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman subordinasi”. Kemudian menurut Rivai (2013:247) “*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga ditambah modal sendiri. Oleh karena itu, manajemen bank perlu memelihara LDR yang dapat meningkatkan kesehatan bank”. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya jumlah seluruh kredit yang disalurkan oleh bank dibandingkan dengan jumlah penerimaan dana pihak ketiga (DPK). Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan dan semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Semakin rendah likuiditas bank maka profitabilitas bank semakin tinggi.

1. **Unsur-unsur *Loan to Deposit Ratio* (LDR)**
	* + 1. Kredit

 Pengertian kredit

Kata kredit berasal dari bahasa latin “*credere*” yang berarti kepercayaan atau “*credo*” yang berarti saya percaya. Maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit maka mereka memberi kepercayaan, sedangkan bagi sipemberi kredit artinya memberi kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti akan kembali.

 Unsur-unsur kredit

 Menurut Rivai (2013:5) unsur-unsur yang terkandung dalam kredit adalah sebagai berikut.

1. Adanya dua pihak, yaitu pemberi kredit (kreditor) dan penerima kredit (debitur). Hubungan pemberi kredit dan penerima kredit merupakan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan.
2. Adanya kepercayaan pemberi kredit kepada penerima kredit yang didasarkan atas *credit rating* yang saling menguntungkan.
3. Adanya persetujuan, berupa kesepakatan pihak bank dengan pihak lainnya yang berjanji membayar dari penerima kredit kepada penerima kredit. Janji membayar tersebut dapat berupa janji lisan, tertulis, (akad kredit) atau berupa instrumen (*Credit Instrument*).
4. Adanya penyerahan barang, jasa atau uang dari pemberi kredit kepada penerima kredit.
5. Adanya unsur waktu (*time element*). Unsur waktu merupakan *unsure essensial* kredit. Kredit dapat ada karena unsur waktu, baik dilihat dari pemberi kredit maupun dilihat dari pemberi kredit maupun penerima kredit. Misalnya, penabung memberikan kredit sekarang untuk konsumsi lebih besar di masa yang akan datang. Produsen memerluan kredit karena adanya jarak waktu antara produksi dan konsumsi
6. Adanya unsur risiko (*degree of risk*) baik di pihak pemberi kredit maupun di pihak penerima kredit. Risiko di pihak kredit adalah risiko gagal bayar (*risk of default*) baik karena kegagalan usaha (pinjaman komersial) atau ketidakmampuan bayar (pinjaman konsumen) atau karena ketidaksediaan bayar. Risiko di pihak debitur adalah kecurangan dari pihak kreditor, antara lain berupa pemberian kredit dari semula dimaksudkan oleh pemberi kredit untuk mencaplok perusahaan yang diberi kredit atau tanah yang dijaminkan
7. Adanya unsur bunga sebagai kompensasi (prestasi) kepada pemberi kredit. Bagi pemberi kredit, bunga tersebut terdiri dari berbagai komponen seperti biaya modal (*cost of capital*), biaya umum (*overhead cost*), *risk premium,* dan sebagainya. Jika *credit rating* penerima kredit tinggi, *risk premium* dapat dikurangi dengan *safety discount*.
	* + 1. Dana Pihak Ketiga (Dana dari Masyarakat)

Dana pihak ketiga adalah dana yang berupa simpanan dari pihak masyarakat. Dendawijaya (2005:49) mengatakan bahwa:

Dana-dana yang dihimpun bank dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank)”. Dana dari masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat, dan dana masyarakat tersebut dihimpun oleh bank dengan produk simpanan berupa Giro, Deposito, dan tabungan.

1. **Ketentuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

Menurut Dendawijaya (2005:117) mengatakan bahwa:

Sebagian praktisi menyepakati batas aman *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank secara umum adalah 85%. Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank (Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993), bank Indonesia Menetapkan sebagai berikut:

* 1. Untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank dinilai tidak sehat.
	2. Untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dibawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut diniai sehat.

Penetapan skala predikat, rasio, dan kredit untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan dapat dilihat pada tabel 5 halaman 26.

**Tabel 5. Skala predikat, rasio, dan nilai kredit untuk LDR Bank**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No.  | Predikat | Rasio  | Nilai Kredit |
| 1.2.3.4. | SehatCukup Sehat Kurang SehatTidak Sehat | ≤ 94,75%94,76% - 98,5%98,51% - 102,25%> 100% | 81 – 10066 - < 8151 - < 66 0 - < 51 |

*Sumber*: *Harmono* (*2011:122)*

1. **Cara Pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

Menurut pedoman perhitungan rasio keuangan pada pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yaitu:

$$LDR=\frac{Kredit}{Dana Pihak Ketiga} X 100 \% $$

Ketentuan rumus LDR:

1. Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
2. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank)
3. **Profitabilitas**
4. **Definisi profitabilitas**

Profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuaan suatu perusahaan memperoleh laba selama periode tertentu. Sehingga menurut Simorangkir (2004:152) mengemukakan bahwa “yang dimaksud profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan suatu bank memperoleh laba”. Selanjutnya Sawir (2005:17) mengatakan bahwa “profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen”. Hal ini karena adanya peran manajemen dalam mengatur kebijakan dan keputusan untuk mencapai target laba di perusahaan yang dipimpinnya. Sehingga suatu bank memiliki kemampuan dalam mengelola kekayaannya secara produktif yang pada akhirnya akan memperoleh keuntungan dari kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:196) mengemukakan bahwa:

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efesiensi perusahaan.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan memperoleh laba dari kegiatan perusahaan.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas**

Faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas perbankan, besar kecilnya bank dan lokasi bank bukan merupakan faktor yang paling menentukan. Manajemen yang baik ditunjang dengan faktor modal dan lokasi merupakan kombinasi ideal antara pengelolaan modal dan pemanfaatan MSDM.

Menurut Simorangkir (2004:154) ada 3 aspek manajemen yang berperan dalam menentukan profitabilitas meliputi:

1. *Balance sheet Management* meliputi *Asset* dan *Liability Management* artinya pengaturan harta dan utang secara bersama. Inti *asset tmanagement* adalah mengalokasikan dana kepada berbagai jenis *earning asset* yang berpedoman kepada ketentuan berikut:
2. *Asset* itu harus cukup likuid
3. *Asset* tersebut dapat dipergunakan untuk memenuhi permintaan pinjaman tetapi juga masih memberikan *earnings.*
4. Usaha memaksimumkan pendapatan dari investasi.

*Liability* *management* berhubungan dengan pengaturan dan pengurusan sumber-sumber dana yang apada dasarnya mengusahakan tiga hal yaitu:

1. Kecukupan dana yang masuk tidak mengalami kekurangan yang dapat menghilangkan kesempatan (*opportunity cost*) tetapi juga tidak terlalu besar (melebihi kemampuan untuk menginvestasikannya).
2. Bunga yang dibayar hendaknya masih pada tingkat yang memberikan keuntungan bagi bank.
3. Diusahakan terdapat keseimbangan antara giro dan deposito, keseimbangan ini perlu untuk menjaga likuiditas.
4. *Operating managemen*t sebagai aspek kedua berperan dalam menaikkan profitabilitas dengan cara menekan biaya dan salah satunya dilakukan dengan cara menekan *cost of money.*
5. *Financial management* sebagai aspek ketiga yang berperan dalam menentukan profitabilitas. Aspek ini meliputi:
6. Perencanaan penggunaan modal, penggunaan *senior capital* yang dapat menekan *cost of money*.
7. Pengaturan hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan.
8. **Jenis-jenis Analisis Rasio Profitabilitas**

Analisis profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha atau profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Menurut Dendawijaya (2005:118) untuk menganalisis profitabilitas maka dapat dianalisis dengan beberapa rasio yaitu:

* + 1. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan (laba) dibandingkan dengan total asetnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset perusahaannya. ROA mencoba mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh dana. Rasio ini dapat dirumuskan:

 $ROA=\frac{EBIT}{ Total Assets} $X 100%

* + 1. *Return on Equity*

Semakin besar modal yang digunakan maka potensi bank tersebut untuk berkembang juga semakin besar. Pertumbuhan asetini jika diikuti dengan perbaikan kinerja yang baik maka akan mempengaruhi pada profitabilitas yang juga semakin baik. Rasio ini dapat dirumuskan:

 *ROE*$=\frac{Laba Bersih setelah Pajak}{ Total Modal} $X100%

* + 1. Rasio beban operasional/pendapatan operasional (BO/PO)

Rasio beban operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio beban operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dengan melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat dirumuskan:

 $BO/PO=\frac{Biaya Operasional}{Pendapatan Operasional} $X100%

* + 1. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* (laba sebelum pajak) ditinjau dari sudut pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi rasionya, semakin baik hasilnya yang ditunjukkannya. Rasio ini dapat dirumuskan:

 *NPM*$ =\frac{Laba bersih sebelum pajak}{Pendapatan Operasional} $X100%

Profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan suatu bank memperoleh laba. Penilaian profitabilitas sebagai suatu tujuan karena profitabilitas selain sebagai pencerminan tingkat efisiensi dalam mendapatkan keuntungan yang ingin dicapai untuk tetap melanjutkan pegembangan usahanya, juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Jadi rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh atau mendapatkan laba. Adapun cara yang sering digunakan dalam mengukur profitabilitas bank adalah *Return On Asset* (ROA).

1. ***Return On Asset* (ROA)**

*Return On Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio provitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba. Tinggi rendahnya *Return On Asset* (ROA) tergantung pada pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dan operasional perusahaan. Apabila faktor itu meningkat maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Menurut Pandia (2012:71)

*Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.

 Berdasarkan pendapat tersebut maka *Return on Asset* (ROA) dapat didefinisikan bahwa *Return On Asset* (ROA) sebagai salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.

* + - 1. Unsur-unsur *Retun On Asset* (ROA)

Laba sebelum pajak

[Laba](http://kamusbisnis.com/arti/laba/) sebelum pajak adalah [laba bersih](http://kamusbisnis.com/arti/laba-bersih/) sebelum dikurangi kewajiban pajak. Istilah yang umum dalam bahasa Inggris adalah Earnings Before Tax (EBT) (*Sumber:http://kamusbisnis.com/arti/laba-sebelum-pajak*)*.*

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa laba sebelum pajak adalah pos yang dimasukkan ke dalam pos pendapatan operasional bersih, pendapatan atau beban luar biasa yang belum diperhitungkan dengan pajak. Jadi laba sebelum pajak adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu sebelum dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi.

 Total Aset

Aktiva atau aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada arus kas perusahaan di masa yang akan datang. Sedangkan yang dimaksud total aset adalah penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan harta perusahaan secara keseluruhan.

 Ketentuan *Retun On Asset* (ROA)

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang dijadikan sebagai ukuran kesehatan suatu bank yang sangat penting diketahui oleh pihak Bank maupun masyarakat berkepentingan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu bank. Standar pengukuran tingkat *Return On Asset* (ROA) yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai berikut.

**Tabel 6. Standar Pengukuran Tingkat *Return On Asset* (ROA) Bank Indonesia**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat** | **Predikat** |
| **Di atas 1,22%** | Sehat |
| **0,99%-1,22%** | Cukup Sehat |
| **0,77%-0,99%** | Kurang Sehat |
| **Di bawah 0,77%** | Tidak sehat |

*Sumber :* [*www.bi.go.id*](http://www.bi.go.id)

 Berdasarkan tabel 6, Bank yang memiliki tingkat *Return On Asset* (ROA) di atas 1,22% dinyatakan sehat . Bank yang memiliki tingkat *Return On Asset* (ROA) berkisar 0,99%-1,22% dinyatakan cukup sehat sedangkan bank yang memiliki tingkat *Return On Asset* (ROA) dibawah 0,77% dinyatakan tidak sehat atau dalam keadaan sulit karena berpotensi merugikan bank.

1. **Perhitungan *Return On Asset* (ROA)**

Menurut Pandia (2012:71) ROA dapat dihitung dengan cara menghitung rasio antara Laba Sebelum Pajak dengan Total Asetyang dirumuskan sebagai berikut:

 $ROA=\frac{Laba Sebelum Pajak}{ Total Aset (rata-rata)} $X 100%

1. **Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap Profitabilitas**
2. **Pengaruh CAR Terhadap Profitabilitas**

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba, karena dengan modal yang besar, manajemen bisa memaksimalkan penggunaan dananya dalam aktivitas investasi yang menguntungkan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung risiko yang mungkin timbul atas aktiva. Risiko yang digunakan sesuai dengan prinsip yang digunakan BIS (*Bank for International Settlement*)*,* yaitu risiko aktiva dalam arti luas. Risiko aktiva ini menyangkut baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administrasi sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijensi dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Sepeti yang diketahui risiko dalam arti luas dapat timbul baik dalam bentuk risiko kredit maupun risiko yang terjadi karena fluktuasi harga surat-surat berharga.

Secara teoritis bank yang mempunyai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi sangatlah baik karena bank mampu menanggung risiko yang mungkin akan timbul. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menunjukan semakin stabil usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuncoro (2002:573) yang mengatakan bahwa:

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi (sesuai dengan ketentuan BI 8%) sehingga bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Bertambah besarnya modal akan dapat meningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sehingga peningkatan penggunaan aktiva produktif pada akhirnya akan meningkatkan kinerja bank atau profitabilitas bank dalam hal ini *Return On Asset* (ROA). Adanya peningkatan *Return On Asset* (ROA) maka akan meningkatkan kinerja suatu bank, maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya pada bank tersebut.

1. **Pengaruh NPL Terhadap Profitabilitas**

Pada umumnya bank menanamkan sejumlah dananya dalam betuk kredit. Kredit tersebut sangat menunjang pelaksanaan operasional bank. Kontribusi kredit dalam menunjang pelaksanaan operasional bank diharapkan bisa meningkatkan keuntungan. Akan tetapi, dalam pemberian kredit tersebut tidak selamanya berjalan dengan lancar bahkan mengalami kemacetan dan akhirnya akan berpengaruh pada laba yang dihasilkan bank.

Menurut Dendawijaya (2005:82) dampak *Non Performing Loan* yaitu:

* + - 1. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.
			2. *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan.

*Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank mengelola kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio NPL pada Bank maka semakin buruk kualitas kredit bank sehingga menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Semakin besar kemungkinan jumlah kredit bermasalah suatu bank maka mengakibatkan menurunnya *Return On Assets* (ROA) yang berarti kinerja keuangan bank menurun.

1. **Pengaruh LDR Terhadap *Return on Asset* (ROA)**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendah kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Perubahan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank yang berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (80%-110%), maka perubahan laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dalam hal ini tidak melebihi batas yang ditentukan, maka akan menaikkan profitabilitas yang berasal dari pendapatan bunga kredit.

Dendawijaya (2005:116)

Rasio *Loan to Deposit Rasio* (LDR) menggambarkan kemampuan bank membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika nilai *Loan to Deposit Rasio* (LDR) tinggi (tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia yaitu 110%) memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Likuiditas yang rendah dapat meningkatkan profitabilitas dalam hal ini *Return On Asset* (ROA).

Menurut Dendawijaya (2005:118) “semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*”. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap peningkatan *Return On Asset* (ROA).

1. **Penelitian terdahulu**

Penelitian **Ahmad Buyung Nusantara (2009)** bertujuan untuk menganalisis pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007. Menggunakan *purposive* *sampling* berjumlah 81 Sampel. Penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan kuadrat terkecil. Variabel yang digunakan adalah NPL,CAR, LDR, dan BOPO terhadap ROA. Hasil penelitian pada bank non Go publik, variabel NPL, CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Sedangkan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA pada bank non bank go publik mempunyai kinerja yang berbeda dengan kinerja bank yang masuk dalam kriteria bank non go publik. Persamaannya yaitu variabel terikat pada penelitian terdahulu menggunakan *Return On Asset* (ROA) sama halnya dengan penelitian ini. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun perbedaannya adalah variabel bebas pada penelitian terdahulu adalah NPL, CAR, LDR, dan BOPO sedangkan pada penelitian ini adalah CAR, NPL, dan LDR.

Penelitian **Maria Regina Rosario Sianturi (2012)** bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan yang diukur menggunakan ROA periode 2007-2011. Populasi penelitian tersebut adalah laporan keuangan seluruh Bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian tersebut adalah ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria sebanyak 20 Bank. Penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Variabel CAR dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan variabel NIM memiliki pengaruh berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Pada penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu variabel terikat pada penelitian terdahulu menggunakan *Return On Asset* (ROA) sama halnya dengan penelitian ini. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun perbedaannya adalah variabel bebas pada penelitian terdahulu adalah CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO sedangkan sedangkan pada penelitian ini adalah CAR, NPL, dan LDR.

1. **Kerangka Pikir**

Profitabilitas yang diukur melalui *Return on Asset* (ROA) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan serta merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur efektifitas manajemen dalam rangka mengetahui indikator kesehatan suatu bank. Pada umumnya variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank. Sehingga semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi (sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu 8%) yang berarti bank mampu membiayai operasional bank karena keadaan tersebut memberikan keuntungan bagi bank dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang berasal dari debitur melalui proses pemberian kredit kepada nasabah oleh pihak bank sebagai kreditur. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka memungkinan kondisi kredit bermasalah suatu bank semakin besar. Sehingga jika semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) akan mengakibatkan menurunnya *Return On Assets* (ROA), yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun. Selanjutnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai Likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank atau dari pihak ketiga. Kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 1.

* *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
* *Non Performing Loan* (NPL)
* *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Profitabilitas

*Return On Asset* (ROA)

 Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**
2. Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Diduga *Non Performing Loan* (NPL) yang paling dominan pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel Penelitian dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Menurut Sugiono (2007) bahwa “Variabel adalah gejala yang menjadi focus penelitian untuk diteliti”. Variabel penelitian adalah objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian.Variabel dibedakan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel bebas (*independen variable*) adalah variable yang mempengaruhi variabel terikat (*dependen variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini

terdiri dari :

* + - * 1. *Capital adequacy ratio* (CAR) sebagai variabel bebas (X1)
				2. *Non performing loan* (NPL) sebagai variabel bebas (X2)
				3. *Loan to deposit ratio (*LDR) sebagai variabel bebas (X3)
1. Variabel terikat (*dependen variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independen variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dalam hal ini *Return on assets* (ROA) sebagai variabel terikat (Y).
2. **Desain Penelitian**

Penelitian ini bersifat kuantitatif yang berusaha menjawab masalah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

39

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data yang berkaitan dengan laporan keuangan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel yang diambil dari laporan keuangan 8 bank umum dengan aset terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakasanakan pada PT. Bursa Efek Indonesia Cabang Makassar guna memperoleh data tentang laporan keuangan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana disusun berdasarkan laporan keuangan 8 bank umum dengan asset terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini hanya dengan menggunakan data sekunder yaitu berupa data yang diperoleh dari bahan tertulis melalui dokumen-dokumen, seperti sejarah perusahaan, struktur organisasi, dan perkembangan laporan keuangan.

Teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dan data sebagai bahan penulisan ini digunakan dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis Regresi Linier Berganda, metode ini dimaksudkan untuk membuktikan pengaruh *Current Adequacy Rasio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Rasio* (LDR) terhadap Profitabilitas.Adapun desain penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2 pada halaman 41.

Teknik Pengumpulan Data:

Dokumentasi

Hasil dan Kesimpulan

* Analisis data statistik

Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

* *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
* *Non Performing Loan (NPL)*
* *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Laporan Keuangan bank umum 2009-2013

Profitabilitas

*Return on Asset* (ROA)

Analisis Data

* Analisis data statistik

 **Gambar 2. Skema Desain Penelitian**

1. **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**
2. **Defenisi Operasional**

Secara garis besar definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

* 1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dmiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.
	2. *Non performing loan* (NPL) yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah antara kredit bermasalah dibandingkan total kredit yang disalurkan.
	3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.
	4. *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.
1. **Pengukuran Variabel**
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diperoleh dengan membandingkan antara Modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), dengan satuan ukur persentase (%). Menurut Dendawijaya (2005:41) rasio CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

 $CAR=\frac{MODAL}{ATMR} $ X 100%

1. *Non performing loan* (NPL) diperoleh dengan membandingkan antara Kredit Bermasalah dengan Total kredit yang disalurkan, dengan satuan ukur persentase (%). Menurut pedoman perhitungan rasio keuangan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

 $NPL=\frac{KREDIT BERMASALAH}{ TOTAL KREDIT} $X100%

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diperoleh dengan membandingkan antara Kredit dengan Dana Pihak Ketiga, dengan satuan ukur presentase (%). Menurut pedoman perhitungan rasio keuangan pada pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio LDR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LDR=\frac{Kredit}{Dana Pihak Ketiga} X 100$$

1. Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) diperoleh dengan membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva, dengan satuan ukur persentase (%). Menurut Pandia (2012:71) ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA=\frac{Laba Sebelum Pajak}{ Total Asset (rata-rata)}X 100\%$$

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Menurut Sugiyono (2013:115) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan beroperasi di Indonesia periode 2009-2013. Jumlah populasi bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan beroperasi di Indonesia pada periode penelitian adalah 36 bank.

1. **Sampel**

Menurut Sugiyono (2013:116) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan bank. Pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada kelompok terpilih menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel tersebut, dimana kriteria bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

* 1. Bank yang menerbitkan laporan keuangan selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 yang dilaporkan ke Bank Indonesia.
	2. Bank yang menyajikan data-data yang lengkap terutama yang menjadi variabel-variabel dalam penelitian ini (CAR, NPL, LDR dan ROA) periode 2009-2013.
	3. Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.
	4. Bank yang termasuk dalam 10 besar bank dengan asset tertinggi(*sumber: infobank.com, 2012*)*.*

Jumlah keseluruhan bank umum yang terdaftar di Bursa efek Indonesia adalah sebanyak 36 bank, tetapi yang memenuhi kriteria sebanyak 8 bank. Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 8 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Selanjutnya jumlah dan nama bank disajikan pada tabel 7.

**Tabel 7. Sampel Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **Nama Bank Nama Bank** | **Kode** |
| 1. | PT PT Bank Mandiri (Persero) Tbk  | (BMRI) |
| 2. | PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) | (BBRI) |
| 3. | PT Bank Central Asia Tbk (BCA) | (BBCA) |
| 4. | PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI)  | (BBNI) |
| 5. | PT Bank CIMB Niaga Tbk  | (BNGA) |
| 6. | PT Bank Danamon Indonesia Tbk  | (BDMN) |
| 7. | PT Bank Pan Indonesia Tbk  | (PNBN) |
| 8. | PT PT Bank Permata Tbk Tbk  | (BNLI) |

*Sumber : Bursa Efek Indonesia*

1. **Teknik Pengumpulan Data**

 Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu teknik penelitian yang diperoleh dari dokumen-dokumen serta arsip-arsip pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti. Data yang diperlukan adalahdata laporan keuangan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2013.

1. **Teknik Analisis Data**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu menganalisis pengukuran fenomena ekonomi yang merupakan gabungan antara teori ekonomi (informasi laporan keuangan), model matematika dan statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu guna mempermudah dalam menganalisis. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda yang dianalisis menggunakan program *IBM SPSS 22*  *for windows* untuk melihat hubungan antara satu variabel terikat dengan lebih satu variabel bebas. Teknik analisis regresi berganda dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas atau *Return On Asset* (ROA)*.*

**Uji Asumsi Klasik**

Ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regrei berganda sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variable-variabel yang diteliti. Pengujian asumsi klasik yang digunakan terdiri atas:

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolineritas menurut Sunyoto (2013:87) bahwa:

“Uji multikolinieritas adalah jenis yang diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independen dimana diukur keeratan hubungan antar variable bebas tersebut melalui besaran korelasi (r)”.

Dengan demikian semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar *error*nya semakin besar pula. Sebagaimana pula yang dikemukakan Sunyoto (2013:87) bahwa “dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika koefisien korelasi (r) ≤ 0,60, atau *Torelance* hitung > *Torelance* dan VIF hitung < VIF dengan besaran *tolerance* 10% atau 0,10 maka VIF = 10”.

1. Heteroskedastisitas

Sunyoto (2013:87) Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik *scatterplot* antara Z *prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X=Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y=Y prediksi –Y rill).

Heteroskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur bak menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.

1. Uji Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian signifikansi koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik dengan menggunakan cara grafik *Histogram* dan *Normal Probability* *Plots* menggunakan program *IBM SPSS 22.* Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka distribusi dari populasi adalah normal
2. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal.
3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien yang berarti tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil.

Menurut Sunyoto (2013:98) “Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah auto-korelasi dengan uji Durbin-Watson (DW)”, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terjadi autokolerasi positif jika nilai DW dibawah -2 (DW < -2)
2. Tidak terjadi autikolerasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau -2 ≤ DW ≤ +2
3. Terjadi autokolerasi negative jika nilai DW di atas +2 atau DW > +2

**Analisis Regresi Linear Berganda**

 Model regresi berganda adalah teknik analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS 22.*

 Pengujian hipotesis yang diungkapkan sebelumnya maka model analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda oleh Sunyoto (2013:47) dengan model sebagai berikut:

 $Ŷ=$ a+ β1X1 + β2X2 + β3X3

Keterangan:

Ŷ = Variabel terikat (Profitabilitas (ROA))

X1  = Variabel bebas (*Capital Aduqucy Ratio* (CAR))

X2 = Variabel bebas (*Non Performing Loan* (NPL))

X1  = Variabel bebas (*Loan to Deposit Ratio* (LDR))

a, β1, β2, β3 = Koefisien regresi linear berganda

a = Nilai Y, apabila X1 = X2 = 0

β1  = Besarnya kenaikan/penurunan Y dalam satuan, jika X1

 naik/ turun satu satuan dan X2, X3 konstan

β2  = Besarnya kenaikan/penurunan Y dalam satuan, jika X2

naik/ turun satu satuan dan X1, X3 kostan

β3 = Besarnya kenaikan/penurunan Y dalam satuan, jika X3

naik/ turun satu satuan dan X1, X2 kostan

+ atau - = tanda yang menunjukkan arah atau hubungan antara Y

 dan X1 atau X2 atau X3

1. **Uji Hipotesis**
2. Uji F

Uji F digunakan seberapa besar pengaruh variable independen secara bersama-sama terhadap variable dependen. Menurut sugiyono (2009:235), untuk mnghitung uji FHitung digunakan rumus:

F h= R2/k .

 (1-R2)/(n-k-1)

Keterangan:

R = koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Uji ini memiliki kriteria yaitu:

1. Jika Fhitung > Ftabel, maka secara bersama-sama variable bebas memiliki pengaruh simultan terhadap variable terikat
2. Sebaliknya, jika Fhitung <Ftabel, maka secara bersama-sama variable bebas tidak memiliki pengaruh simultan terhadap variable terikat.

Adapun untuk taraf signifikansinya yaitu:

1. Jika taraf signifikan : < 0,05 maka : Ha diterima
2. Jika taraf signifikan : > 0,05 maka : Ha ditolak

Keterangan:

1. Ho : tidak terdapat pengaruh X1 dan X2 terhadapY
2. Ha : terdapat pengaruh X1 dan X2 terhadapY
3. Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variable dependen. Berdasarkan analisis tersebut maka dilakukan suatu pengujian hipotesis untuk menguji kebenaran hipotesis dengan analisis uji parsial (uji T).

Menurut Sugiyono (2009: 230) rumus untuk uji t yaitu:

 $t=\frac{r\sqrt{n-2 }}{\sqrt{1-r^{2} }}$

Keterangan: t = Observasi

 r = koefisien korelasi

 r2 = koefisien determinasi

 n = tahun pengamatan

Kriteria pengujian Hipotesis:

1. Apabila nilai thitung ≥ ttabel pada taraf signifikan 5% maka H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR, NPL, dan LDR terhadap Proftabilitas.
2. Apabila nilai thitung ≤ ttabel pada taraf signifikan 5% maka Ha ditolak dan H0 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR, NPL, dan LDRterhadap Proftabilitas.

Kriteria Pengujian Hipotesis bisa juga menggunakan:

* + - * 1. Ho diterima jika -t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel
				2. Ho ditolak jika -t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel

 Berdasar probabilitas:

* + - * 1. Ho diterima jika P *value* > 0,05
				2. Ho ditolak jika P *value* < 0,05

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Gambaran Umum Perusahaan**
1. **PerbankanUmum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Berikut ini disajikan tentang sejarah singkat perbankan yang menjadi sampel penelitian:

* 1. **PT Bank Mandiri (Persero) Tbk**

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

* 1. **PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk**

**PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk** adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

51

* 1. **PT Bank Central Asia Tbk**

PT Bank Central Asia Tbk (Bank BCA) adalah [bank](http://id.wikipedia.org/wiki/Bank) swasta terbesar di [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Bank ini didirikan pada [21 Februari](http://id.wikipedia.org/wiki/21_Februari) [1957](http://id.wikipedia.org/wiki/1957) dengan nama Bank Central Asia NV dan pernah merupakan bagian penting dari [Grup Salim](http://id.wikipedia.org/wiki/Grup_Salim). Presiden Direktur saat ini (masa jabatan [1999](http://id.wikipedia.org/wiki/1999)-sekarang) adalah [Djohan Emir Setijoso](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Djohan_Emir_Setijoso&action=edit&redlink=1). BCA secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Banyak hal telah dilalui sejak saat berdirinya itu, dan barangkali yang paling signifikan adalah [krisis moneter](http://id.wikipedia.org/wiki/Krisis_moneter) yang terjadi pada tahun 1997. Saat ini, BCA terus memperkokoh tradisi [tata kelola perusahaan yang baik](http://id.wikipedia.org/wiki/Tata_kelola_perusahaan_yang_baik), kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan risiko secara baik dan komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi finansial.

* 1. **PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk**

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia, pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional. Saat ini, BNI adalah bank terbesar ke-4 di Indonesia berdasarkan total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. BNI menawarkan layanan jasa keuangan terpadu kepada nasabah, didukung oleh perusahaan anak: Bank BNI Syariah, BNI *Multi Finance*, BNI *Securities* dan BNI *Life Insurance.*

* 1. **PT Bank CIMB Niaga Tbk**

PT Bank CIMB Niaga Tbk berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada dekade awal berdirinya, fokus utama adalah pada membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan. Sebagai hasilnya, Bank Niaga dikenal luas sebagai penyedia produk dan layanan berkualitas yang terpercaya. Pada tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari para pesaingnya di pasar domestik dengan menjadi Bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia. Pencapaian ini dikenal luas sebagai masuknya Indonesia ke dunia perbankan modern. Kepemimpinan Bank dalam penerapan teknologi terkini semakin dikenal pada tahun 1991 dengan menjadi yang pertama memberikan nasabahnya layanan perbankan online. Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tahun 1989. Keputusan untuk menjadi perusahaan terbuka merupakan tonggak bersejarah bagi Bank dengan meningkatkan akses pendanaan yang lebih luas. Hingga saat ini PT PT Bank CIMB Niaga Tbk menjadi bank terbesar ke-5 dari sisi aset, pendanaan, kredit dan luasnya jaringan cabang. Dengan komitmennya pada integritas, ketekunan untuk menempatkan perhatian utama kepada nasabah dan semangat untuk terus unggul, PT Bank CIMB Niaga Tbk akan terus memanfaatkan seluruh daya yang dimilikinya untuk menciptakan sinergi dari penggabungan ini. Keseluruhannya merupakan nilai-nilai inti PT Bank CIMB Niaga Tbk dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi bagi masa depan yang sangat menjanjikan.

* 1. **PT Bank Danamon Indonesia Tbk**

PT Bank Danamon Indonesia Tbk didirikan pada 1956. Nama PT Bank Danamon Indonesia Tbk berasal dari kata “dana moneter” dan pertama kali digunakan pada 1976, ketika perusahaan berubah nama dari Bank Kopra. Pada 1988, Bank Indonesia meluncurkan paket reformasi perbankan yang dikenal dengan “Paket Oktober 1988” atau *PAKTO 88*. Tujuan utama *PAKTO 88* adalah untuk membangun kompetisi dalam sektor perbankan dengan memberikan kemudahan persyaratan, termasuk liberalisasi peraturan tentang pendirian bank swasta domestik baru dan bank *joint venture*. Sebagai hasil dari reformasi ini, PT Bank Danamon Indonesia Tbk menjadi salah satu bank valuta asing pertama di Indonesia, dan menjadi perusahan publik yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Saat ini, “Danamon” adalah salah satu institusi keuangan terbesar di Indonesia dari jumlah pegawai sekitar 67.000 (termasuk karyawan anak perusahaan) pada Desember 2012 yang berfokus untuk merealisasikan visinya: “Kita peduli dan membantu jutaan orang mencapai kesejahteraan.” Saat ini Danamon adalah bank ke-enam terbesar di Indonesia berdasarkan aset, dengan jaringan sejumlah sekitar 2.500, terdiri dari kantor cabang konvensional, unit Danamon Simpan Pinjam (DSP) dan unit Syariah, serta kantor-kantor cabang anak perusahaannya. Danamon juga didukung oleh serangkaian fasilitas perbankan elektronik yang komprehensif.

* 1. **PT Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin)**

PT Bank Pan Indonesia Tbk atau Bank Panin atau sering disebut PaninBank adalah salah satu bank komersial di Indonesia. Bank Panin berdiri pada 1971 dan merupakan hasil *merger* dari Bank Kemakmuran, Bank Industri Jaya, dan Bank Industri Dagang Indonesia. Bank Panin merupakan bank indonesia pertama yang *Go Public*. Pada 1982, perusahaan ini tercatat di Bursa Efek Jakarta. Bank ini juga termasuk dari salah satu bank yang tidak direkapitalisasi oleh Pemerintah setelah Krisis Moneter 1998.

Bank Panin telah melakukan instalasi *core banking system* terbaik dan menerapkan proses tata kelola internal yang baru, dan secara efektif memanfaatkan sistem TI ini untuk menjawab tuntutan pertumbuhan Bank yang dalam satu dekade ini terus menunjukkan kinerja yang solid. Saat ini Panin Bank tercatat sebagai bank terbesar ke-8 di Indonesia dari sisi aset, yang pada akhir tahun 2013 mencapai Rp164,1 triliun. Berkat jaringan kantor cabangnya yang terus bertambah dan kini mencapai 501 kantor cabang, serta 965 ATM. Hingga saat ini Panin Bank mampu menyediakan kenyamanan pelayanan sebagaimana yang diinginkan dan layak didapatkan oleh nasabah.

* 1. **PT Bank Permata Tbk (PermataBank)**

PT Bank Permata Tbk adalah salah satu bank nasional di Indonesia. Bank swasta ini merupakan bentuk merger dari 5 bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yakni PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot pada tahun 2002. Bank ini kemudian diambil alih oleh Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk yang merupakan perusahaan besar Indonesia dan memiliki pengalaman kuat di pasar domestik. Akuisisi ini terjadi pada tahun 2004 dan saham utama gabungan keduanya telah meningkat menjadi  89,01% pada tahun 2006.

Visi Bank untuk menjadi pelopor dalam memberikan solusi finansial yang inovatif, PermataBank telah berkembang menjadi sebuah bank swasta utama yang menawarkan produk dan jasa inovatif serta komprehensif terutama di sisi delivery channel-nya termasuk *Internet Banking* dan *Mobile Banking.* PermataBank memiliki aspirasi untuk menjadi penyedia jasa keuangan terkemuka di Indonesia, dengan fokus di segmen Konsumer dan Komersial. Melayani sekitar 2 juta nasabah di 57 kota di Indonesia, PermataBank memiliki 289 cabang (termasuk 12 cabang Syariah) dan 776 ATM dengan akses tambahan di lebih dari 40.000 ATM (*VisaPlus, Visa Electron, MC, Alto*, ATM Bersama dan ATM Prima).

1. **Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM)**

Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) merupakan tempat yang menyediakan jasa/pelayanan komunikasi dan edukasi bagi komunitas bisnis dan masyarakat umum yang tertarik akan informasi pasar modal. PIPM juga menyediakan jasa konsultasi khusus bagi perusahaan yang akan *go public.* Aktivitas utamanya antara lain transaksi perdagangan dengan informasi terbaru, training/workshop, dan seminar-seminar pasar modal.

PIPM Makassar merupakan perpanjangan tangan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) di Makassar dalam memperkenalkan pasar modal. PIPM merupakan sub unit pengembangan pasar modal. PIPM Makassar didirikan pada tanggal 27 Agustus 1997. Struktur organisasi PIPM Makassar terdiri dari Kuasa Perwakilan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Staf Komunikasi Publik.

* + 1. **Pembahasan Hasil Penelitian**
1. **Penyajian Data**
2. ***Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Perbankan Umum yang terdaftar di BEI**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio bank untuk mengukur kecukupan modal yang di miliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia maka terhadap bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8%. Perhitungan untuk mendapatkan CAR tersebut adalah ditentukan dengan cara membandingkan modal bank yaitu modal inti dan modal pelengkap dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

CAR merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko yang dapat diperoleh dengan membandingkan antara Modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), dengan satuan ukur persentase (%). Berikut Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun.

**Tabel 8. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Bank | Tahun | MODAL (jutaan Rp) | ATMR (jutaan Rp) | CAR (%) | Perkembangan CAR (%) |
|  PT Bank Mandiri (Persero) Tbk  | 2009 | 30.456.978 | 197.426.968 | 15,43 |  |
| 2010 | 35.654.733 | 266.846.641 | 13,36 | -13,39 |
| 2011 | 53.325.871 | 352.519.994 | 15,13 | 13,21 |
| 2012 | 61.947.504 | 400.189.948 | 15,48 | 2,33 |
| 2013 | 73.345.421 | 491.276.170 | 14,93 | -3,55 |
| PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk | 2009 | 22.839.021 | 173.068.002 | 13,20 |  |
| 2010 | 31.710.589 | 229.013.994 | 13,85 | 4,93 |
| 2011 | 41.815.988 | 277.302.734 | 15,08 | 8,90 |
| 2012 | 55.133.677 | 323.697.554 | 17,03 | 12,95 |
| 2013 | 69.472.036 | 406.563.402 | 17,09 | 0,32 |
| PT Bank Central Asia Tbk  | 2009 | 22.832.586 | 148.967.979 | 15,33 |  |
| 2010 | 27.722.168 | 205.349.477 | 13,50 | -11,92 |
| 2011 | 34.962.146 | 274.270.277 | 12,75 | -5,58 |
| 2012 | 43.900.410 | 308.378.484 | 14,24 | 11,68 |
| 2013 | 56.211.433 | 358.963.569 | 15,66 | 10,00 |
| PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk  | 2009 | 19.301.849 | 140.213.945 | 13,77 |  |
| 2010 | 29.506.937 | 158.409.305 | 18,63 | 35,31 |
| 2011 | 32.691.914 | 185.403.030 | 17,63 | -5,34 |
| 2012 | 39.198.859 | 235.143.100 | 16,67 | -5,46 |
| 2013 | 43.563.420 | 288.616.781 | 15,09 | -9,46 |
| PT Bank CIMB Niaga Tbk  | 2009 | 11.654.424 | 85.367.058 | 13,65 |  |
| 2010 | 15.494.063 | 115.662.236 | 13,40 | -1,88 |
| 2011 | 19.567.944 | 147.787.948 | 13,24 | -1,16 |
| 2012 | 23.361.501 | 153.716.903 | 15,20 | 14,78 |
| 2013 | 26.877.844 | 173.254.665 | 15,51 | 2,08 |
| PT Bank Danamon Indonesia Tbk  | 2009 | 11.151.924 | 63.558.982 | 17,55 |  |
| 2010 | 15.552.141 | 96.938.654 | 16,04 | -8,56 |
| 2011 | 17.648.412 | 106.201.986 | 16,62 | 3,58 |
| 2012 | 24.662.658 | 130.486.278 | 18,90 | 13,74 |
| 2013 | 27.701.698 | 155.140.150 | 17,86 | -5,53 |
| PT Bank Pan Indonesia Tbk | 2009 | 9.976.055 | 46.331.690 | 21,53 |  |
| 2010 | 10.840.557 | 65.126.985 | 16,65 | -22,69 |
| 2011 | 14.507.907 | 83.138.538 | 17,45 | 4,84 |
| 2012 | 15.669.085 | 106.835.674 | 14,67 | -15,95 |
| 2013 | 18.756.291 | 122.398.542 | 15,32 | 4,48 |
| PT Bank Permata Tbk | 2009 | 5.387.711 | 44.155.311 | 12,20 |  |
| 2010 | 8.014.348 | 57.023.879 | 14,05 | 15,18 |
| 2011 | 10.679.770 | 75.901.195 | 14,07 | 0,12 |
| 2012 | 15.848.045 | 99.920.895 | 15,86 | 12,72 |
| 2013 | 18.121.659 | 126.918.596 | 14,28 | -9,98 |

*Sumber : Data diolah*

Berdasarkan tabel 8, perkembangan CAR pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan CAR paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 13,39 persen atau turun sebesar 13,39 persen. Penurunan rasio CAR terjadi karena kenaikan jumlah ATMR sangat tinggi yaitu sebesar Rp 69.419.673 yang disebabkan kenaikan risiko pasar menjadi Rp 1.193.360, sementara kenaikan modal bank sangat rendah yang terdiri dari modal pelengkap mengalami penurunan menjadi Rp 7.608.927 sedangkan modal inti mengalami kenaikan menjadi Rp 28.045.806. Sedangkan perkembangan CAR paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 13,21 persen. Tingginya rasio CAR karena kenaikan modal yang sangat tinggi dibanding perkembangan modal pada tahun lainnya yaitu sebesar Rp 17.671.138 yang disebabkan naiknya modal inti menjadi Rp 46.153.629, sementara ATMR tetap mengalami kenaikan akan tetapi perkembangan kenaikannya tidak melampaui perkembangan modal bank.

Perkembangan CAR PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk selama periode lima tahun terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan CAR paling tinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 12,95 persen. Tingginya rasio CAR terjadi karena rendahnya perkembangan ATMR dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 17 persen atau Rp 46.394.820 yang disebabkan turunnya risiko pasar menjadi sebesar Rp 1.654.474 , sementara modal mengalami perkembangan yang sangat tinggi sebesar 32 persen atau sebesar Rp 13.317.689. Sedangkan perkembangan CAR paling rendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 0,32 persen. Rendahnya perkembangan rasio CAR karena rendahnya perkembangan modal dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 26 persen atau Rp 14.338.359 yang disebabkan turunnya modal pelengkap menjadi Rp 3.507.996, sementara ATMR mengalami perkembangan sebesar 26 persen atau Rp 82.865.848 disebabkan naiknya risiko pasar menjadi Rp 2.294.9888.

Perkembangan CAR PT Bank Central Asia Tbk selama lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan CAR paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar minus 11,92 persen atau turun sebesar 11,92 persen. Penurunan rasio CAR terjadi karena sangat rendahnya perkembangan modal bank dibanding tahun lainnya yaitu sebesar 21 persen atau Rp 4.889.582, sementara perkembangan ATMR sangat tinggi sebesar 38 persen atau Rp 56.381.498 karena naiknya risiko pasar menjadi Rp 409.209. Sedangkan perkembangan CAR paling tinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 11,68 persen. Tingginya rasio perkembangan CAR terjadi karena perkembangan modal mengalami kenaikan modal yang tinggi sebesar 26 persen atau Rp 8.938.264 disebabkan naiknya modal inti menjadi sebesar Rp 41.035.427, sementara perkembangan ATMR sangat rendah sebesar 12 persen atau Rp 34.108.207.

Perkembangan CAR PT Bank Negara Indonesia (Persero) selama lima tahun mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perkembangan CAR paling tinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 35,31 persen. Tingginya rasio CAR karena tingginya perkembangan modal sebesar 53 persen atau sebesar Rp 10.205.088 disebabkan meningkatnya jumlah modal, sementara perkembangan ATMR sangat rendah sebesar 13 persen atau Rp 18.195.360 dibanding tahun lainnya dalam periode lima tahun sehingga perkembangan CAR sangat tinggi. Sedangkan perkembangan CAR paling rendah terjadi pada tahun 2013 sebesar minus 9,46 persen atau turun sebesar 9,46 persen. Rendahnya perkembangan rasio CAR karena sangat rendahnya perkembangan modal sebesar 11 persen atau Rp 4.364.561 dibanding tahun sebelumnya, sementara ATMR mengalami perkembangan yang lebih tinggi dibanding modal bank yaitu sebesar 23 persen atau Rp 53.473.681.

Perkembangan CAR PT Bank CIMB Niaga Tbk selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan CAR paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar minus 1,88 persen atau turun sebesar 1,88 persen. Penurunan rasio CAR terjadi karena kenaikan ATMR yang sangat tinggi yaitu sebesar 35 persen atau Rp 30.295.178, sementara perkembangan modal sedikit lebih rendah dibanding perkembagan ATMR yaitu sebesar 33 persen atau sebesar Rp 3.839.639 sehingga membuat turunnya perkembangan rasio CAR. Sedangkan perkembangan CAR paling tinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 14,78 persen. Tingginya rasio CAR karena sangat rendahnya perkembangan ATMR dibanding pada tahun-tahun lainnya yaitu sebesar 4 persen atau Rp 5.928.955, sementara perkembangan modal melampaui perkembangan ATMR yaitu sebesar 19 persen atau Rp 3.793.557 disebabkan meningkatnya modal inti dan modal pelengkap sehingga rasio perkembangan CAR meningkat.

Perkembangan CAR PT Bank Danamon Indonesia Tbk selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan CAR paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar minus 8,56 persen atau turun sebesar 8,56 persen. Penurunan rasio CAR terjadi karena perkembangan ATMR yang sangat tinggi yaitu sebsesar 53 persen atau Rp 33.379.672, sementara perkembangan modal sedikit lebih rendah dibanding ATMRnya yaitu sebesar 39 persen atau Rp 4.400.217 sehingga menyebabkan rasio CAR menurun dari taun sebelumnya. Sedangkan perkembangan CAR paling tinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 13,74 persen. Tingginya rasio CAR terjadi karena sangat tingginya perkembangan modal dibanding pada tahun-tahun lainnya selama lima peiode yaitu sebesar 40 persen atau Rp 7.014.246 disebabkan meningkatnya jumlah modal, sementara perkembangan ATMR sangat rendah yaitu sebesar 23 persen atau Rp 24.284.292 sehingga menyebabkan rasio CAR menjadi meningkat.

Perkembangan CAR PT Bank Panin Tbk selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan CAR paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar minus 22,69 persen atau turun sebesar 22,69 persen. Penurunan rasio perkembangan CAR terjadi karena perkembangan ATMR yang sangat tinggi dibanding tahun lainnya yaitu sebesar 41 persen atau Rp 18.795.295 disebabkan terjadi peningkatan jumlah ATMR, sementara perkembangan modal sangat rendah yaitu sebesar 9 persen atau Rp 864.502. Sedangkan perkembangan CAR paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 4,84 persen. Tingginya rasio CAR terjadi karena sangat tingginya perkembangan modal dibanding pada tahun-tahun lainnya selama lima peiode yaitu sebesar 34 persen atau Rp 3.667.350 disebabkan meningkatnya modal pelengkap dan modal inti, sementara ATMR tetap mengalami kenaikan perkembangan tetapi kenaikannya tidak melampaui perkembangan modal bank yaitu sebesar 28 persen atau Rp 18.011.553 sehingga rasio CAR meningkat.

Pada PT Bank Permata Tbk selama lima tahun mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perkembangan CAR paling tinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 15,18 persen. Tingginya rasio CAR terjadi karena sangat tingginya perkembangan modal dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 49 persen atau Rp 2.626.637 disebabkan kenaikan modal inti dan modal pelengkap, sementara ATMR tetap mengalami perkembangan tetapi kenaikannya tidak terlalu tinggi yaitu sebesar 29 persen atau Rp 12.868.568. Sedangkan perkembangan CAR paling rendah terjadi pada tahun 2013 sebesar minus 9,98 persen atau turun sebesar 9,98 persen. Rendahnya perkembangan rasio CAR terjadi karena sangat rendahnya perkembangan modal dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 14 persen atau Rp 2.273.614, sementara perkembangan ATMRnya melampaui perkembangan modal yaitu sebesar 27 persen atau Rp 26.997.701 sehingga menyebabkan perkembangan rasio CAR menurun dari tahun sebelumnya.

1. ***Non performing loan* (NPL) pada Perbankan Umum yang terdaftar di BEI**

*Non performing loan* (NPL) yaitu rasio antara Kredit Bermasalah dengan Total Kredit yang disalurkan, dengan satuan ukur persentase (%). Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/skor yang diperolehnya. Berikut dapat dilihat perkembangan *Non performing loan* (NPL) selama lima tahun.

**Tabel 9. Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama Bank | Tahun | Kredit Bermasalah (jutaan Rp) | Total Kredit (jutaan Rp) | NPL (%) |  Perkembangan NPL (%) |
|  PT Bank Mandiri (Persero) Tbk  | 2009 | 6.200.683 | 197.126.229 | 3,15 |   |
| 2010 | 5.990.116 | 244.026.984 | 2,45 | -21,96 |
| 2011 | 6.958.245 | 311.093.306 | 2,24 | -8,88 |
| 2012 | 7.244.900 | 384.581.706 | 1,88 | -15,78 |
| 2013 | 8.930.010 | 467.170.449 | 1,91 | 1,47 |
| PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk | 2009 | 7.231.660 | 205.522.394 | 3,52 |   |
| 2010 | 6.865.709 | 246.964.238 | 2,78 | -20,99 |
| 2011 | 6.586.960 | 285.406.257 | 2,31 | -16,98 |
| 2012 | 6.296.470 | 350.758.262 | 1,80 | -22,22 |
| 2013 | 6.735.938 | 434.316.466 | 1,55 | -13,60 |
| PT Bank Central Asia Tbk  | 2009 | 903.058 | 123.901.269 | 0,73 |   |
| 2010 | 992.927 | 153.923.157 | 0,65 | -11,49 |
| 2011 | 987.449 | 202.254.927 | 0,49 | -24,32 |
| 2012 | 983.328 | 257.201.716 | 0,38 | -21,69 |
| 2013 | 1.372.760 | 312.799.022 | 0,44 | 14,79 |
| PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk  | 2009 | 5.762.245 | 113.396.856 | 5,08 |   |
| 2010 | 5.558.013 | 132.852.979 | 4,18 | -17,67 |
| 2011 | 5.343.312 | 158.164.743 | 3,38 | -19,25 |
| 2012 | 5.636.814 | 200.742.305 | 2,81 | -16,88 |
| 2013 | 5.421.043 | 250.637.843 | 2,16 | -22,97 |
| PT Bank CIMB Niaga Tbk  | 2009 | 2.533.818 | 82.833.022 | 3,06 |   |
| 2010 | 2.606.784 | 103.621.924 | 2,52 | -17,76 |
| 2011 | 3.040.556 | 122.960.842 | 2,47 | -1,70 |
| 2012 | 3.234.222 |  40.776.159  | 2,30 | -7,09 |
| 2013 | 3.448.208 | 149.691.501  | 2,30 | 0,27 |
| PT Bank Danamon Indonesia Tbk  | 2009 | 2.801.942 | 60.579.275 | 4,63 |   |
| 2010 | 2.447.007 | 73.469.388 | 3,33 | -27,99 |
| 2011 | 2.562.264 | 87.698.136 | 2,92 | -12,28 |
| 2012 | 2.473.819 | 93.180.861 | 2,65 | -9,13 |
| 2013 | 2.133.294 | 105.780.641 | 2,02 | -24,04 |
| PT Bank Pan Indonesia Tbk | 2009 | 1.298.531 | 41.121.422 | 3,16 |   |
| 2010 | 2.428.869 | 57.246.019 | 4,24 | 34,36 |
| 2011 | 2.449.881 | 71.079.802 | 3,45 | -18,77 |
| 2012 | 1.519.660 | 92.961.240 | 1,63 | -52,57 |
| 2013 | 2.224.088 | 104.829.874 | 2,12 | 29,78 |
| Bank Permata | 2009 | 1.644.440 | 41.245.621 | 3,99 |   |
| 2010 | 1.377.561 | 51.275.170 | 2,69 | -32,61 |
| 2011 | 1.403.208 | 69.541.029 | 2,02 | -24,89 |
| 2012 | 1.291.803 | 95.055.504 | 1,36 | -32,65 |
| 2013 | 1.224.371 | 119.771.487 | 1,02 | -24,78 |

*Sumber : Data diolah*

Berdasarkan tabel 9, perkembangan NPL pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan NPL paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar minus 21,96 persen atau turun sebesar 21,96 persen. Rendahnya rasio NPL karena turunnya kredit bermasalah dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar minus 3 persen atau turun Rp 210.567, sementara total kreditnya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 24 persen atau meningkat Rp 46.900.755. Sedangkan perkembangan NPL paling tinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,47 persen. Tingginya perkembangan rasio NPL karena sangat tingginya perkembangan kredit bermasalah yaitu sebesar 23 persen atau Rp 1.685.110 dibandingkan perkembangan pemberian kredit yaitu sebesar 21 persen atau Rp 82.588.743.

Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, perkembangan NPL selama periode lima tahun mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Perkembangan NPL paling rendah terjadi pada tahun 2012 sebesar minus 22,22 persen atau turun sebesar 22,22 persen. Penurunan rasio NPL terjadi karena sangat tingginya penurunan kredit bermasalah dibanding tahun-tahun lainnya dalam periode lima tahun yaitu sebesar minus 4 persen atau turun Rp 290.490, sementara total kreditnya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 23 persen atau Rp 65.352.005. Penyebab terjadi penurunan rasio NPL yaitu kecilnya perkembangan kredit bermasalah dibanding perkembangan total kredit.

Perkembangan NPL PT Bank Central Asia Tbk selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan NPL paling rendah terjadi pada tahun 2011 sebesar minus 24,32 persen atau turun sebesar 24,32 persen. Penurunan rasio NPL terjadi karena turunnya kredit bermasalah dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar minus 1 persen atau turun Rp 5.478, sementara total kreditnya mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari tahun sebelumnya yaitu 31 persen atau Rp 48.331.770. Sedangkan perkembangan NPL paling tinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 14,79 persen. Tingginya rasio NPL karena sangat tingginya kenaikan kredit bermasalah dibanding pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 40 persen atau Rp 389.432, sementara total kreditnya mengalami kenaikan tetapi kenaikannya sangat rendah dibanding tahun-tahun lainnya dalam lima periode yaitu sebesar 22 persen atau Rp 55.597.306.

Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, perkembangan NPL selama periode lima tahun mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Perkembangan NPL paling rendah terjadi pada tahun 2013 sebesar minus 22,97 persen atau turun sebesar 22,97 persen. Penurunan rasio NPL terjadi karena tingginya penurunan kredit bermasalah dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 4 persen atau Rp 55.597.306, sementara perkembangan total kreditnya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 25 persen atau Rp 49.895.538. Rendahnya rasio NPL dibanding tahun-tahun sebelumnya terjadi karena persentase perkembangan kredit bermasalah lebih kecil dari dibanding total kredit pada bank sehingga perkembangan rasio NPL mengalami penurunan.

PT Bank CIMB Niaga Tbk mengalami selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan NPL paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar minus 17,76 persen atau turun sebesar 17,76 persen. Penurunan rasio NPL terjadi karena sangat rendahnya kenaikan kredit bermasalah dibanding tahun-tahun lainnya selam periode lima tahun yaitu sebesar 3 persen atau naik Rp 72.966, sementara total kreditnya mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 25 persen atau naik Rp 20.788.902. Sedangkan perkembangan NPL paling tinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 0,27 persen. Tingginya rasio NPL karena sangat rendahnya perkembangan total kredit dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 6 persen atau Rp 8.915.342, sementara kredit bermasalah mengalami kenaikan yang melampaui perkembangan total kredit yaitu sebesar 7 persen atau Rp 213.986.

PT Bank Danamon Indonesia Tbk Indonesia selama periode lima tahun mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Perkembangan NPL paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar minus 27,99 persen atau turun sebesar 27,99 persen. Penurunan rasio NPL terjadi karena sangat tingginya kenaikan total kredit dibanding tahun-tahun lainnya dalam periode lima tahun yaitu sebesar 21 persen atau naik Rp 12.890.113, sementara kredit bermasalah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar minus 13 persen atau turun Rp 354.935. Penyebab terjadi penurunan rasio NPL yaitu kecilnya perkembangan kredit bermasalah dibanding perkembangan total kredit.

Perkembangan NPL Bank Panin salama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan NPL paling rendah terjadi pada tahun 2012 sebesar minus 52,57 persen atau turun sebesar 52,57 persen. Penurunan rasio NPL terjadi karena sangat rendahnya kenaikan kredit bermasalah dibanding tahun-tahun lainnya selam periode lima tahun yaitu sebesar minus 38 persen atau turun Rp 930.221, sementara total kreditnya mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 31 persen atau naik Rp 21.881.438. Sedangkan perkembangan NPL paling tinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 34,36 persen. Tingginya rasio NPL terjadi karena kredit bermasalah mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 87 persen atau naik Rp 1.130.338, sementara pemkembangan total kredit lebih kecil dibanding kredit bermasalah.

Perkembangan NPL PT Bank Permata selama periode lima tahun mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Perkembangan NPL paling rendah terjadi pada tahun 2012 sebesar minus 32,65 persen atau turun sebesar 32,65 persen. Penurunan rasio NPL terjadi karena sangat tingginya penurunan kredit bermasalah dibanding tahun-tahun lainnya dalam periode lima tahun yaitu sebesar minus 8 persen atau turun Rp 111.405, sementara total kredit tetap mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 37 persen atau Rp 25.514.475. Rendahnya rasio NPL disebabkan sangat rendahnya perkembangan kredit bermasalah atau kredit bermasalah mengalami penurunan tiap tahunnya, sementara total kredit mengalami kenaikan tiap tahunnya sehingga menyebabkan turunnya rasio NPL.

1. ***Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perbankan Umum yang terdaftar di BEI**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya jumlah seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari pihak ketiga. Adapun batasan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang diberikan oleh Bank Indonesia (BI) adalah 110% maka Bank diwajibkan memelihara rasio kredit yang dimiliki guna menjaga tingkat kesehatan Bank agar sesuai dengan ketetapan BI. Perhitungan untuk mendapatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tersebut adalah ditentukan dengan cara membandingkan total kredit dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR diperoleh dengan membandingkan antara Total Kredit yang Diberikan dengan jumlah antara Total Dana Masyarakat dan Modal Inti, dengan satuan ukur presentase (%). Berikut Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Perbankan selama lima tahun.

**Tabel 10. Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama Bank | Tahun | Total Kredit (jutaan Rp) | Dana Pihak Ketiga (jutaan Rp) | LDR (%) | Perkembangan LDR (%) |
|  PT Bank Mandiri (Persero) Tbk  | 2009 | 197.126.229 | 319.550.381 | 61,69 |  |
| 2010 | 244.026.984 | 337.387.909 | 72,33 | 17,25 |
| 2011 | 311.093.306 | 384.728.603 | 80,86 | 11,80 |
| 2012 | 384.581.706 | 442.837.863 | 86,84 | 7,40 |
| 2013 | 467.170.449 | 508.996.256 | 91,78 | 5,69 |
| PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk | 2009 | 205.522.394 | 255.928.261 | 80,30 |  |
| 2010 | 246.964.238 | 333.652.397 | 74,02 | -7,83 |
| 2011 | 285.406.257 | 384.264.345 | 74,27 | 0,34 |
| 2012 | 350.758.262 | 450.166.383 | 77,92 | 4,91 |
| 2013 | 434.316.466 | 504.281.382 | 86,13 | 10,53 |
| PT Bank Central Asia Tbk  | 2009 | 123.901.269 | 245.139.946 | 50,54 |  |
| 2010 | 153.923.157 | 277.530.635 | 55,46 | 9,73 |
| 2011 | 202.254.927 | 332.427.592 | 60,84 | 9,70 |
| 2012 | 257.201.716 | 370.274.199 | 69,46 | 14,17 |
| 2013 | 312.799.022 | 409.485.763 | 76,39 | 9,97 |
| PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk  | 2009 | 113.396.856 | 188.468.987 | 60,17 |  |
| 2010 | 132.852.979 | 194.374.685 | 68,35 | 13,60 |
| 2011 | 158.164.743 | 223.259.740 | 70,84 | 3,65 |
| 2012 | 200.742.305 | 257.660.841 | 77,91 | 9,97 |
| 2013 | 250.637.843 | 291.980.195 | 85,84 | 10,18 |
| PT Bank CIMB Niaga Tbk  | 2009 | 82.833.022 | 86.292.531 | 95,99 |  |
| 2010 | 103.621.924 | 117.846.410 | 87,93 | -8,40 |
| 2011 | 122.960.842 | 131.819.583 | 93,28 | 6,08 |
| 2012 | 140.776.159  | 151.137.110 | 93,14 | -0,14 |
| 2013 | 149.691.501  | 163.880.166 | 91,34 | -1,94 |
| PT Bank Danamon IndonesiaTbk  | 2009 | 60.579.275 | 67.216.228 | 90,13 |  |
| 2010 | 73.469.388 | 79.642.803 | 92,25 | 2,36 |
| 2011 | 87.698.136 | 85.978.327 | 102,00 | 10,57 |
| 2012 | 93.180.861 | 89.897.866 | 103,65 | 1,62 |
| 2013 | 105.780.641 | 109.161.182 | 96,90 | -6,51 |
| PT Bank Pan Indonesia Tbk | 2009 | 41.121.422 | 56.234.487 | 73,12 |  |
| 2010 | 57.246.019 | 75.279.720 | 76,04 | 3,99 |
| 2011 | 71.079.802 | 85.748.532 | 82,89 | 9,01 |
| 2012 | 92.961.240 | 102.695.260 | 90,52 | 9,20 |
| 2013 | 104.829.874 | 120.256.653 | 87,17 | -3,70 |
| PT Bank Permata Tbk | 2009 | 41.245.621 | 45.027.368 | 91,60 |  |
| 2010 | 51.275.170 | 58.744.697 | 87,28 | -4,71 |
| 2011 | 69.541.029 | 83.873.287 | 82,91 | -5,01 |
| 2012 | 95.055.504 | 104.914.477 | 90,60 | 9,28 |
| 2013 | 119.771.487 | 133.074.926  | 90,00 | -0,66 |

*Sumber : Data diolah*

Berdasarkan tabel 10, perkembangan LDR pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk selama periode lima tahun mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Perkembangan LDR paling tinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 17,25 persen. Kenaikan rasio LDR terjadi karena perkembangan pemberian kredit lebih tinggi yaitu sebesar 24 persen atau sebesar Rp 46.900.755, sementara perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tahun 2010 sangat rendah dibanding tahun lainnya dalam periode lima tahun yaitu sebesar 6 persen atau sebesar Rp 17.837.528. Sedangkan Perkembangan LDR paling rendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,69 persen. Rendahnya perkembangan rasio LDR karena meningkatnya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diperoleh yaitu sebesar 15 persen atau sebesar Rp 66.158.393, sementara perkembangan total kredit yang diberikan pada tahun 2013 sangat rendah dibanding tahun sebelumnya dalam periode lima tahun yaitu sebesar.

Pada Bank BRI, perkembangan LDR selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan LDR paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar minus 7,83 persen atau turun 7,83 persen. Turunnya rasio LDR terjadi karena perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) sangat tinggi dalam periode lima tahun sebesar 30 persen atau sebesar Rp 77.724.136, sementara perkembangan total kredit hanya sebesar 20 persen atau Rp 41.441.844. Sedangkan Perkembangan LDR paling tinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 10,53 persen. Tingginya perkembangan rasio LDR karena meningkatnya pemberian total kredit yang diberikan yaitu sebesar 24 persen atau Rp 83.558.204, sementara perkembangan DPK sangat rendah dibanding tahun-tahun lainnya yaitu sebesar 12 persen atau Rp 54.114.999.

PT Bank Central Asia Tbk selama lima tahun terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan LDR paling rendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 9,70 persen. Rendahnya perkembangan rasio LDR karena kenaikan perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang sangat tinggi yaitu sebesar 20 persen atau sebesar Rp 54.896.957 dikuti oleh kenaikan total kredit yaitu sebesar 31 persen atau sebesar Rp 48.331.770. Sedangkan perkembangan LDR paling tinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 14,17 persen. Tingginya perkembangan rasio LDR karena tingginya perkembangan pemberian total kredit yaitu 27 persen atau sebesar Rp 54.946.789, sementara perkembangan DPK sangat rendah yaitu sebesar 11 persen atau Rp 37.846.607.

PT Bank Bank Negara Indonesia (Persero) selama lima tahun terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan LDR paling tinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 13,60 persen. Tingginya perkembangan rasio LDR karena tingginya perkembangan pemberian total kredit yaitu sebesar 17 persen atau sebesar Rp 19.456.123, sementara perkembangan DPK sangat rendah yaitu sebesar 3 persen atau Rp 5.905.698. Sedangkan perkembangan LDR paling rendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 3,65 persen.

Perkembangan LDR PT Bank CIMB Niaga Tbk selama lima periode mengalami fluktuasi. Perkembangan LDR paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar minus 8,40 persen atau turun 8,40 persen. Turunnya rasio LDR terjadi karena sangat tingginya perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam periode lima tahun yaitu sebesar 37 persen atau sebesar Rp 31.553.879 melampaui perkembangan total kredit pada tahun 2010 yaitu sebesar 25 persen atau sebesar Rp 20.788.902. Sedangkan Perkembangan LDR paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 6,08 persen. Tingginya perkembangan rasio LDR karena meningkatnya pemberian total kredit yang diberikan pada tahun 2011 melampaui perkembangan DPK.

PT Bank Danamon Indonesia Tbk selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan LDR paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 10,57 persen. Tingginya perkembangan rasio LDR karena meningkatnya pemberian total kredit yang diberikan pada tahun 2011 yaitu sebesar 19 persen atau sebesar Rp 14.228.748 melampaui perkembangan DPK yaitu sebesar 8 persen atau Rp 6.335.524. Sedangkan perkembangan LDR paling rendah terjadi pada tahun 2013 sebesar minus 6,51 persen atau turun 6,51 persen. Turunnya rasio LDR terjadi karena sangat tingginya perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam periode lima tahun yaitu sebesar 21 persen atau sebesar Rp 19.263.316 melampaui perkembangan total kredit pada tahun 2013 yaitu sebesar 14 persen atau Rp 12.599.780.

Perkembangan LDR Bank Panin selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan LDR paling tinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 9,20 persen. Tingginya perkembangan rasio LDR karena meningkatnya pemberian total kredit yang diberikan yaitu sebesar 31 persen atau sebesar Rp 21.881.438 melampaui perkembangan Dana Pihak Ketiga yaitu sebesar 20 persen atau sebesar Rp 16.946.728. Sedangkan perkembangan LDR paling rendah terjadi pada tahun 2013 sebesar minus 3,70 persen atau turun 3,70 persen. Turunnya rasio LDR terjadi karena tingginya perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu sebesar 17 persen atau sebesar Rp 17.561.393 yang melampaui perkembangan total kredit sebesar 13 persen atau Rp 11.868.634.

Perkembangan LDR PT Bank Permata Tbk selama lima periode mengalami fluktuasi. Perkembangan LDR paling rendah terjadi pada tahun 2011 sebesar minus 5,01 persen atau turun 5,01 persen. Turunnya rasio LDR terjadi karena sangat tingginya perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam periode lima tahun yaitu sebesar 43 persen atau Rp 25.128.590 melampaui perkembangan total kredit. Sedangkan Perkembangan LDR paling tinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 9,28 persen. Tingginya perkembangan rasio LDR karena sangat tingginya perkembangan pemberian total kredit yang diberikan yaitu sebesar 37 persen atau Rp 25.514.475, sementara perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) sangat rendah yaitu sebesar 25 persen atau sebesar Rp 21.041.190.

1. ***Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Umum yang terdaftar di BEI**

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Adapun batasan yang diberikan oleh Bank indonesia untuk tingkat *Return On Asset* (ROA) adalah 1,22%, apabila dibawah dari ketetapan BI maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat atau dalam keadaan sulit karena berpotensi merugikan bank. Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) diperoleh dengan membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva, dengan satuan ukur persentase (%). Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Perbankan selama lima tahun dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 11.Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama Bank | Tahun | Laba sebelum Pajak (jutaan Rp) | Total Aset (jutaan Rp) | ROA(%) | PerkembanganROA (%) |
|  PT Bank Mandiri (Persero) Tbk  | 2009 | 10.824.074 | 394.480.527 | 2,74 |  |
| 2010 | 13.972.162 | 406.000.854 | 3,44 | 25,42 |
| 2011 | 16.512.035 | 551.891.704 | 2,99 | -13,06 |
| 2012 | 20.504.268 | 635.618.708 | 3,23 | 7,82 |
| 2013 | 24.061.837 | 733.099.762 | 3,28 | 1,75 |
| PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. | 2009 | 9.891.228 | 316.947.029 | 3,12 |  |
| 2010 | 14.908.230 | 404.285.602 | 3,69 | 18,16 |
| 2011 | 18.755.880 | 469.899.284 | 3,99 | 8,24 |
| 2012 | 23.859.572 | 551.336.790 | 4,33 | 8,42 |
| 2013 | 27.910.060 | 626.182.926 | 4,46 | 2,99 |
| PT Bank Central Asia Tbk  | 2009 | 8.787.862 | 280.817.308 | 3,13 |  |
| 2010 | 10.096.120 | 320.585.907 | 3,15 | 0,64 |
| 2011 | 13.158.434 | 377.250.966 | 3,49 | 10,76 |
| 2012 | 14.705.891 | 436.795.410 | 3,37 | -3,48 |
| 2013 | 17.628.492 | 488.498.242 | 3,61 | 7,19 |
| PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk  | 2009 | 3.458.191 | 225.541.328 | 1,53 |  |
| 2010 | 5.455.054 | 240.293.481 | 2,27 | 48,06 |
| 2011 | 7.398.375 | 288.511.901 | 2,56 | 12,96 |
| 2012 | 8.600.810 | 321.534.240 | 2,67 | 4,31 |
| 2013 | 8.881.963 | 370.716.158 | 2,40 | -10,43 |
| PT Bank CIMB Niaga Tbk  | 2009 | 2.117.103 | 106.707.969 | 1,98 |  |
| 2010 | 3.269.580 | 142.637.071 | 2,29 | 15,54 |
| 2011 | 4.241.052 | 164.137.582 | 2,58 | 12,72 |
| 2012 | 5.555.431 | 192.612.817 | 2,88 | 11,63 |
| 2013 | 5.634.244 | 211.427.283 | 2,66 | -7,61 |
| PT Bank Danamon Indonesia Tbk  | 2009 | 1.775.773 | 96.630.214 | 1,84 |  |
| 2010 | 2.375.119 | 110.858.044 | 2,14 | 16,59 |
| 2011 | 3.050.348 | 127.183.116 | 2,40 | 11,94 |
| 2012 | 4.044.087 | 130.531.510 | 3,10 | 29,18 |
| 2013 | 3.679.105 | 150.201.037 | 2,45 | -20,94 |
| PT Bank Pan Indonesia Tbk | 2009 | 1.222.727 | 75.743.390 | 1,61 |  |
| 2010 | 1.552.375 | 105.424.496 | 1,47 | -8,78 |
| 2011 | 2.197.661 | 118.261.916 | 1,86 | 26,20 |
| 2012 | 2.522.811 | 141.450.516 | 1,78 | -4,02 |
| 2013 | 2.680.635 | 154.128.769 | 1,74 | -2,48 |
| PT Bank Permata Tbk | 2009 | 766.622 | 56.127.420 | 1,37 |  |
| 2010 | 1.247.500 | 73.844.642 | 1,69 | 23,68 |
| 2011 | 1.558.818 | 101.324.002 | 1,54 | -8,93 |
| 2012 | 1.888.081 | 131.798.595 | 1,43 | -6,88 |
| 2013 | 2.301.503 | 165.833.922 | 1,39 | -3,12 |

*Sumber : Data diolah*

Berdasarkan tabel 11, perkembangan ROA pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan ROA paling tinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 25,42 persen. Tingginya perkembangan rasio ROA karena meningkatnya perolehan laba sebelum pajak yaitu sebesar 29 persen atau sebesar Rp 3.148.088 , sementara perkembangan total asetnya mengalami perkembangan yang sangat rendah dibanding tahun-tahun lainnya dalam periode lima tahun yaitu sebesar 3 persen atau sebesar Rp 11.520.327. Sedangkan perkembangan ROA paling rendah terjadi pada tahun 2011 sebesar minus 13,06 persen atau turun 13,06 persen. Turunnya rasio ROA karena tingginya perkembangan total aset yang dimiliki bank yaitu sebesar 36 persen atau sebesar Rp 145.890.850 yang melampaui perkembangan laba sebelum pajak yaitu sebesar 18 persen atau sebesar Rp 2.539.873.

Pada Bank BRI, perkembangan ROA selama periode lima tahun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan ROA paling tinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 18,16 persen. Tingginya perkembangan rasio ROA karena sangat tingginya perkembangan perolehan laba sebelum pajak yaitu sebesar 51 persen atau sebesar Rp 5.017.002, diikuti tingginya perkembangan total aset yaitu sebesar 28 persen atau sebesar Rp 87.338.573. Sedangkan perkembangan ROA paling rendah selama periode lima tahun terjadi pada tahun 2013 sebesar 2,99 persen. Rendahnya perkembangan rasio ROA terjadi karena kecilnya perkembangan laba sebelum pajak yang dimiliki bank yaitu sebesar 17 persen atau sebesar Rp 4.050.488, sementara total aset juga mengalami perkembangan yang sangat rendah yaitu sebesar 14 persen atau sebesar Rp 74.846.136.

PT Bank Central Asia Tbk selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan ROA paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 10,76 persen. Tingginya perkembangan rasio ROA karena sangat tingginya perkembangan perolehan laba sebelum pajak yaitu sebesar 30 persen atau sebesar Rp 3.062.314 yang melampaui perkembangan total asetnya sebesar 18 persen. Sedangkan perkembangan ROA paling rendah terjadi pada tahun 2012 sebesar minus 3,48 persen atau turun 3,48 persen. Turunnya rasio ROA terjadi karena rendahnya perkembangan perolehan laba pada tahun 2012 yaitu sebesar 12 persen atau sebesar Rp 1.547.457, sementara total aset yang dimiliki bank mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 16 persen atau sebesar Rp 59.544.444.

Perkembangan ROA PT Bank Negara Indonesia (Persero) selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan ROA paling tinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 48,06 persen. Tingginya perkembangan rasio ROA karena sangat tingginya perkembangan perolehan laba sebelum pajak yaitu sebesar 58 persen atau sebesar Rp 1.996.863 yang melampaui perkembangan total asetnya yaitu sebesar 7 persen. Sedangkan perkembangan ROA paling rendah terjadi pada tahun 2013 sebesar minus 10,43 persen atau turun 10,43 persen. Turunnya perkembangan rasio ROA karena rendahnya perkembangan perolehan laba sebelum pajak pada tahun 2013 yaitu sebesar 3 persen atau sebesar Rp 281.153, sementara total aset yang dimiliki bank mengalami perkembangan yang lebih tinggi yaitu sebesar 15 persen atau sebesar Rp 49.181.918.

Perkembangan ROA PT Bank CIMB Niaga Tbk selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan ROA paling tinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 15,54 persen. Tingginya perkembangan rasio ROA karena sangat tingginya perkembangan perolehan laba sebelum pajak yaitu sebesar 54 persen atau sebesar Rp 1.152.477 yang melampaui perkembangan total asetnya yaitu sebesar 34 persen. Sedangkan perkembangan ROA paling rendah terjadi pada tahun 2013 sebesar minus 7,61 persen atau turun 7,61 persen. Turunnya rasio ROA karena sangat rendahnya perkembangan perolehan laba dibanding tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 1 persen atau sebesar Rp 78.813, sementara total aset yang dimiliki bank mengalami kenaikan mengalami perkembangan sebesar 10 persen yang lebih tinggi dibanding perkembangan laba sebelum pajak.

Perkembangan ROA PT Bank Danamon Indonesia Tbk selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan ROA paling tinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 29,18 persen. Tingginya perkembangan rasio ROA karena tingginya perkembangan perolehan laba sebelum pajak yaitu sebesar 33 persen atau sebesar Rp 993.739 yang melampaui perkembangan total asetnya, sementara total aset yang dimiliki bank mengalami perkembangan yang sangat rendah dibanding pada tahun lainnya dalam periode lima tahun. Sedangkan perkembangan ROA paling rendah terjadi pada tahun 2013 sebesar minus 20,94 persen atau turun 20,94 persen. Turunnya rasio ROA terjadi karena turunnya perkembangan perolehan laba pada tahun 2013 yaitu sebesar minus 9 persen atau turun sebesar Rp 364.982, sementara total aset yang dimiliki bank mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 15 persen atau sebesar Rp 19.669.527.

Perkembangan ROA Bank Panin selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan ROA paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 26,20 persen. Tingginya perkembangan rasio ROA karena sangat tingginya perkembangan perolehan laba sebelum pajak yaitu sebesar 42 persen atau sebesar Rp 645.286 yang melampaui perkembangan total asetnya yaitu sebesar 12 persen. Sedangkan perkembangan ROA paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar minus 8,78 persen atau turun 8,78 persen. Turunnya rasio ROA terjadi karena rendahnya perkembangan perolehan laba pada tahun 2010 yaitu sebesar 27 persen atau sebesar Rp 329.648, sementara total aset mengalami perkembangan yang lebih tinggi dibanding laba sebelum pajak yaitu sebesar 39 persen atau sebesar Rp 29.681.106.

Perkembangan ROA PT Bank Permata Tbk selama lima tahun mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. selama periode lima tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan ROA paling tinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 23,68 persen. Tingginya perkembangan rasio ROA karena meningkatnya perolehan laba sebelum pajak yaitu sebesar 63 persen atau sebesar Rp 480.878 melampaui perkembangan total asetnya yaitu sebesar 32 persen. Sedangkan perkembangan ROA paling rendah terjadi pada tahun 2011 sebesar minus 8,93 persen atau turun 8,93 persen. Turunnya rasio ROA terjadi karena rendahnya perkembangan laba sebelum pajak sebesar 25 persen atau sebesar Rp 311.318, sementara total aset mengalami perkembangan yang lebih tinggi dibanding laba sebelum pajak yaitu sebesar 37 persen atau sebesar Rp 27.479.360.

1. **Analisis Data Hasil Penelitian**

Analisis data hasil penelitian dapat diartikan upaya mengelola data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Adapun data yang akan diuji atau dianalisis dapat dilihat pada tabel 12.

**Tabel 12. Hasil Rasio Keungan Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Bank** | **Tahun** | **CAR(%)** | **NPL(%)** | **LDR(%)** | **ROA(%)** |
| 1 |  PT Bank Mandiri (Persero) Tbk  | 2009 | 15,43 | 3,15 | 61,69 | 2,74 |
| 2010 | 13,36 | 2,45 | 72,33 | 3,44 |
| 2011 | 15,13 | 2,24 | 80,86 | 2,99 |
| 2012 | 15,48 | 1,88 | 86,84 | 3,23 |
| 2013 | 14,93 | 1,91 | 91,78 | 3,28 |
| 2 | PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. | 2009 | 13,20 | 3,52 | 80,30 | 3,12 |
| 2010 | 13,85 | 2,78 | 74,02 | 3,69 |
| 2011 | 15,08 | 2,31 | 74,27 | 3,99 |
| 2012 | 17,03 | 1,80 | 77,92 | 4,33 |
| 2013 | 17,09 | 1,55 | 86,13 | 4,46 |
| 3 | PT Bank Central Asia Tbk  | 2009 | 15,33 | ,73 | 50,54 | 3,13 |
| 2010 | 13,50 | ,65 | 55,46 | 3,15 |
| 2011 | 12,75 | ,49 | 60,84 | 3,49 |
| 2012 | 14,24 | ,38 | 69,46 | 3,37 |
| 2013 | 15,66 | ,44 | 76,39 | 3,61 |
| 4 | PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk  | 2009 | 13,77 | 5,08 | 60,17 | 1,53 |
| 2010 | 18,63 | 4,18 | 68,35 | 2,27 |
| 2011 | 17,63 | 3,38 | 70,84 | 2,56 |
| 2012 | 16,67 | 2,81 | 77,91 | 2,67 |
| 2013 | 15,09 | 2,16 | 85,84 | 2,40 |
| 5 | PT Bank CIMB Niaga Tbk  | 2009 | 13,65 | 3,06 | 95,99 | 1,98 |
| 2010 | 13,40 | 2,52 | 87,93 | 2,29 |
| 2011 | 13,24 | 2,47 | 93,28 | 2,58 |
| 2012 | 15,20 | 2,30 | 93,14 | 2,88 |
| 2013 | 15,51 | 2,30 | 91,34 | 2,66 |
| 6 | PT Bank Danamon Indonesia Tbk Indonesia | 2009 | 17,55 | 4,63 | 90,13 | 1,84 |
| 2010 | 16,04 | 3,33 | 92,25 | 2,14 |
| 2011 | 16,62 | 2,92 | 102,00 | 2,40 |
| 2012 | 18,90 | 2,65 | 103,65 | 3,10 |
| 2013 | 17,86 | 2,02 | 96,90 | 2,45 |
| 7 | PT Bank Pan Indonesia Tbk | 2009 | 21,53 | 3,16 | 73,12 | 1,61 |
| 2010 | 16,65 | 4,24 | 76,04 | 1,47 |
| 2011 | 17,45 | 3,45 | 82,89 | 1,86 |
| 2012 | 14,67 | 1,63 | 90,52 | 1,78 |
| 2013 | 15,32 | 2,12 | 87,17 | 1,74 |
| 8 | Bank Permata | 2009 | 12,20 | 3,99 | 91,60 | 1,37 |
| 2010 | 14,05 | 2,69 | 87,28 | 1,69 |
| 2011 | 14,07 | 2,02 | 82,91 | 1,54 |
| 2012 | 15,86 | 1,36 | 90,60 | 1,43 |
| 2013 | 14,28 | 1,02 | 90,00 | 1,39 |
|   | **Rata-rata** | 15,44 | 2,44 | 81,52 | 2,59 |
|  | **Min.** | 12,2 | 0,38 | 50,54 | 1,37 |
|   |  **Max.** | 21,53 | 5,08 | 103,65 | 4,46 |

*Sumber : Data diolah*

1. **Uji Asumsi Klasik**
	1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analaisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya. Uji normalitas dengan grafik Normal P-Plot akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian *plotting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Sunyoto, 2013:9)

Uji normalitas yang pertama dengan melihat grafik secara histogram dan grafik Normal P-Plot sebagaimana terlihat dalam gambar 3 dan gambar 4.

**

**Gambar 3. Hasil Grafik Histogram**

Dari gambar 4 terlihat bahwa pola berdistribusi mendekati normal, akan tetapi jika kesimpulan normal atau tidaknya data hanya dilihat dari grafik histogram, maka hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang digunakan dalam analisis grafik adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas dapat dilihat menggunakan *Normal Probability Plot* sebagai berikut.



**Gambar 4. Hasil Grafik Normal P-Plot**

Pada gambar 4 memperlihatkan *Grafik* *Normal Probability Plot* menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

* 1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel bebas. Semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Jika koefisien korelasi (r) ≤ 0,60, atau *Torelance* hitung > *Torelance* dan VIF hitung < VIF dengan besaran *tolerance* 10% atau 0,10 maka VIF = 10.

Hasil perhitungan multikolinieritas dengan program *IBM SPSS versi 22* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 13. Hasil Uji Multikoliniearitas**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | CAR | ,942 | 1,061 |
| NPL | ,939 | 1,065 |
| LDR | ,977 | 1,023 |
| a. Dependent Variable: ROA |

Berdasarkan tabel 13, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

1. Nilai VIF untuk variabel CAR sebesar 1,061 < 10 dan nilai toleransi sebesar 0,942 > 0,10 sehingga variabel CAR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
2. Nilai VIF untuk variabel NPL sebesar 1,065 < 10 dan nilai toleransi sebesar 0,937 > 0,10 sehingga variabel NPL dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
3. Nilai VIF untuk variabel LDR sebesar 1,023 < 10 dan nilai toleransi sebesar 0,977 > 0,10 sehingga variabel LDR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
	1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika residualnya mempunyai varia yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansinya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas antar variabel independen dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan dua hal, antara lain :

1. Jika pencaran data yang berupa titik-titik membentuk pola tertentu dan beraturan, maka terjadi masalah heteroskedastisitas.
2. Jika pencaran data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menybar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Adapun grafik hasil pengujian heterokesdastisitas menggunakan *IBM SPSS versi 22* pada penelitian ini memperlihatkan tentang hasil uji heterokesdastisitas yang dapat dilihat pada gambar 5.



**Gambar 5. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

* 1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pemgamatan lain pada model regersi. Pengujian ini menggunakan Durbin Watson (DW-test). Ketentuan uji DW dapat dilihat sebagai berikut :

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 (DW < -2)
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau -2 < DW < +2
3. Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas + 2 atau DW > +2

Hasil uji autokorelasi untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel uji *Durbin-Watson* sebagai berikut.

**Tabel 14**. **Uji Autokorelasi**

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,500a | ,250 | ,187 | ,76457 | ,447 |
| a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, NPL |
| b. Dependent Variable: ROA |

Pada tabel 14 memperlihatkan bahwa nilai Durbin-Watson untuk penelitian ini adalah sebesar 0,447 karena nilai tersebut terletak diantara -2 dan +2 atau -2 < DW <+2 yang bearti bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

1. **Analisis Regresi Linear Berganda**

Pengaruh profitabilitas yang terdiri dari CAR, NPL LDR terhadap ROA pada penelitian ini dapat dilihat dari analisis regresi berganda menggunakan program *IBM SPSS 22* yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 15. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 3,996 | 1,203 |  | 3,321 | ,002 |
| CAR | ,035 | ,065 | ,080 | ,538 | ,594 |
| NPL | -,329 | ,111 | -,443 | -2,970 | ,005 |
| LDR | -,014 | ,010 | -,209 | -1,433 | ,161 |
| a. Dependent Variable: ROA |

Berdasarkan hasil analisis regresi seperti tertera pada tabel 15, maka diperoleh persamaan regresi yaitu :

**Ý =3,996 +0,035CAR - 0,329NPL - 0,014LDR**

Dari persamaan regresi berganda, dapat diuraikan sebagai berikut :

* + - * 1. Nilai konstanta sebesar 3,996 artinya bahwa tanpa memperhatikan besar kecilnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka besarnya *Return On Asset* (ROA) sebesar 3,996 persen .
				2. Kofisien regresi variabel CAR bernilai positif yaitu sebesar 0,035. Hal ini berarti apabila CAR naik 1 persen, maka ROA perbankan secara umum akan naik sebesar 0,035 persen.
				3. Kofisien regresi variabel NPL bernilai negatif yaitu sebesar 0,329. Hal ini berarti apabila NPL meningkat 1 persen, maka ROA perbankan secara umum akan turun sebesar 0,329 persen.
				4. Kofisien Regresi LDR bernilai negatif sebesar 0,014. Hal ini menunjukkan bahwa apabila LDRmeningkat sebesar 1 persen, maka ROA turun sebesar 0,014 persen.
1. **Uji Hipotesis**
	1. Kofisien Determinasi *R*2

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel CAR dan LDR terhadap ROA dapat dilihat nilai kofisien determinasi $R^{2}$. Hasil perhitungan kofisien determinasi untuk persamaan regresi yang diperoleh dari pengolahan data *SPSS 22* dapat dilihat pada tabel 16.

|  |
| --- |
| **Tabel 16. Perhitungan Kofisien Determinasi****Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,500a | ,250 | ,187 | ,76457 |
| a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, NPL |
| b. Dependent Variable: ROA |

Pada tabel 16 dapat dilihat nilai R sebesar 0,500 untuk memberikan interpretasi terhadap nilai korelasi yang diperoleh digunakan kriteria korelasi. Dari hasil olehan data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,500 atau sama dengan 50,0% yang artinya hubungan antara variabel X (CAR, NPL, dan LDR) terhadap variabel Y (ROA) dalam keadaan sedang.

Adjusted R Squaremenjelaskan seberapa besar variasi Y yang disebabkan oleh X. *Adjusted R Square* merupakan nilai R2 sudah disesuaikan dengan banyaknya variabel (derajat bebas) sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penjajakan dalam model. Hasil perhitungan diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,187 atau 18,7% yang artinya18,7% Profitabilitas dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas CAR, NPL, dan LDR. Sedangkan sisanya 81,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel CAR, NPL, dan LDR porsinya sangat kecil terhadap perubahan Profitabilitas atau ROA.

* 1. Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji simultan menggunakan *IBM SPSS 22* dapat dilihat pada tabel 17.

**Tabel 17. Hasil perhitungan nilai F-hitung**

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 7,000 | 3 | 2,333 | 3,992 | ,015b |
| Residual | 21,044 | 36 | ,585 |  |  |
| Total | 28,044 | 39 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: ROA |
| b. Predictors: (Constant), LDR, CAR, NPL |

Pada tabel 17 tersebut diketahui bahwa nilai F-hitung adalah sebesar 3,992 dengan signifikansi 0,015. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Jika Fhitung < Ftabel, maka H0 diterima dan menolak Ha, hal ini berarti tidak ada pengaruh signifikan antar variabel CAR, NPL dan LDR secara simultan terhadap Profitabilitas.
2. Jika Fhitung > Ftabel, maka H0 ditolak dan menerima Ha, hal ini berarti ada pengaruh signifikan antar variabel CAR, NPL dan LDR secara simultan terhadap Profitabilitas.

Dari tabel F diperoleh nilai Ftabel sebesar 2,87 dengan demikian nilai Fhitung sebesar 3,992 lebih besar dibanding dengan F-tabel dan taraf signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari α = 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa hasil uji F menunjukkan Fhitung = 3,992 > Ftabel = 2,87 sehingga Ho ditolak dan menerima Ha, hal menunjukkan variabel CAR, NPL, dan LDR berpengaruh secara simultan terhadap terhadap Profitabilitas pada Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga hipotesis yang diajukan bahwa CAR, NPL, dan LDR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Profitabilitas “**Diterima**”.

* 1. Uji T (Uji Parsial)

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Pengujian regresi digunakan pengujian dua arah (*Two tailed test*) dengan menggunakan α =0,05.

Uji-T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen (CAR, NPL dan LDR) terhadap variabel dependen (ROA). Sementara itu secara parsial pengaruh dari ketiga variabel independen tersebut terhadap ROA ditunjukkan pada tabel 18 sebagai berikut.

**Tabel 18. Hasil perhitungan nilai T-hitung**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | T | Sig. |
|
| 1 | (Constant) | 3,321 | ,002 |
| CAR | ,538 | ,594 |
| NPL | -2,970 | ,005 |
| LDR | -1,433 | ,161 |
| a. Dependent Variable: ROA |

Pada tabel 18, maka hasil regresi berganda dapat menganalisis pengaruh dari masing-masing variabel CAR, NPL, dan LDR terhadap ROA. Hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Pengaruh *Capital adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan tabel 18 dapat dilihat besarnya T-hitung untuk variabel CAR adalah 0,538 dan taraf signifikansi sebesar 0,594. Maka dapat dikatakan hasil uji T menunjukkan bahwa Thitung = 0,538 < Ttabel = 2,02809 dan signifikansi 0,907 lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima dan menolak Ha berarti tidak ada pengaruh yang signifikan variabel CAR terhadap ROA Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini disebabkan terjadi fluktuasi rasio CAR yang tidak menentu. Secara ideal semakin besar cadangan modal yang dimiliki oleh bank maka hal tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam membiayai operasionalnya cukup baik sehingga bank tersebut dapat memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan hal tersebut menyebabkan *Return On Asset* (ROA) meningkat akan tetapi dalam penelitian ini tidak bisa dibuktikan teori tersebut.

1. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan tabel 17 dapat dilihat besarnya T-hitung untuk variabel NPL adalah -2,970 dan taraf signifikansi sebesar 0,005. Maka dapat dikatakan bahwa hasil uji T menunjukkan bahwa Thitung = -2,970 < Ttabel = -2,02809 dengan signifikansi 0,005 lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak dan menerima Ha, yang berarti bahwa variabel NPL berpengaruh signifikan (negatif) terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

NPL berpengaruh signifikan (negatif) terhadap ROA Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi NPL menunjukkan kurangnya efektivitas pengembalian kredit yang dilakukan oleh Debitur. NPL yang rendah menunjukkan bank sudah mampu mengoptimalkan kreditnya menjadi peluang untuk memperoleh laba yang akan meningkatkan Profitabilitas Perbankan. Sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut menjalankan fungsinya sebagai intermediasi yang baik. Semakin rendah NPL maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat karena potensi kredit bermasalah rendah akan memungkinkan pengembalian kredit untuk memperoleh bunga Bank.

1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel 18 dapat dilihat besarnya T-hitung untuk variabel LDR adalah -1,433 dan taraf signifikansi sebesar0,161. Maka dapat dikatakan bahwa hasil uji T menunjukkan bahwa Thitung = -1,433 > Ttabel = -2,02809 dan taraf signifikansi sebesar 0,161lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima dan menolak Ha berarti tidak ada pengaruh yang signifikan pada variabel LDR terhadap ROA Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang tinggi menunjukkan bank sudah mampu mengoptimalkan penggunaan dana msyarakat untuk melakukan ekspansi kredit. LDR yang berada dibawah target, maka akan dikatakan bahwa bank tersebut memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur. Sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya sebagai intermediasi yang baik. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh bank tersebut meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga jumlah kredit macetnya rendah).

1. Variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap *Return On Assets* (ROA)

Penentuan variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel dependennya (ROA), dapat menggunakan aplikasi *SPSS.*

Berdasarkan metode estimasinya, Pemilihan model dapat dibagi menjadi:

* + - * 1. **Backward Elimination -->**Memasukkan semua variabel untuk kemudian menghilangkan satu per satu variabel yang tidak signifikan.
				2. **Forward Regression -->** Dimulai dengan memasukkan variabel yang signifikan dalam hal ini yang paling berkorelasi kuat  terhadap dependent variable nya untuk kemudian memasukkan satu per satu variabel nya, hingga mencapai kondisi variabelnya signifkan semua
				3. **Stepwise Regression -->**Dimulai dengan memasukkan variabel yang signifikan, kemudian secara bertahap memasukkan variabel, namun apabila ada variabel yang tidak signifkan variabel tersebut dapat dikeluarkan kembali dari model (Sumber: <http://ferdifadly.blogspot.com>, 2013)

Variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel dependennya (ROA), dapat dilihat dari nilai penentuan variabel yang paling dominan dan paling besar pengaruhnya menggunakan aplikasi *IBM SPSS 22* menggunakan menu *Forward Regression* dengan memasukkan variabel yang signifikan dalam hal ini yang paling berkorelasi kuat  terhadap dependent variabelnya, sehingga secara otomatis akan memberikan urutan variabel yang paling signifikan dan paling besar pengaruhnya yang dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 19. Hasil penentuan variabel X yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel Y**

|  |
| --- |
| **Variables Entered/Removeda** |
| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
| 1 | NPL | . | Forward (Criterion: Probability-of-F-to-enter <= ,050) |
| a. Dependent Variable: ROA |

Pada tabel 19 menunjukkan variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap Profitabilitas yaitu NPL. NPL dapat dijelaskan pada suatu kondisi penurunan kredit bermasalah diikuti oleh peningkatan pendapatan operasional bank akan berakibat bertambahnya peluang pendapatan dari bunga bank sehingga akan meningkatkan Profitabilitas. Sehingga hipotesis yang diajukan bahwa diduga *Non Performing Loan* (NPL) yang paling dominan pengaruhnya terhadap Profitabilitas “**Diterima**”.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil regresi linear berganda menunjukkan:

Ý =3,996 + 0,035CAR - 0,329NPL - 0,014LDR, hal ini berarti:

* 1. Nilai konstanta sebesar 3,996 artinya bahwa tanpa memperhatikan besar kecilnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka besarnya *Return On Asset* (ROA) sebesar 3,996 satuan.
	2. Kofisien regresi variabel CAR bernilai positif yaitu sebesar 0,035. Hal ini berarti apabila CAR naik 1 satuan, maka ROA perbankan secara umum akan naik sebesar 0,035 satuan.
	3. Kofisien regresi variabel NPL bernilai negatif yaitu sebesar 0,329. Hal ini berarti apabila NPL meningkat 1 satuan, maka ROA perbankan secara umum akan turun sebesar 0,329 satuan.
	4. Kofisien Regresi LDR bernilai negatif sebesar 0,014. Hal ini menunjukkan bahwa apabila LDRmeningkat sebesar 1 satuan, maka ROA turun sebesar 0,014 satuan.
1. Uji F (simultan) diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,87 dengan demikian nilai Fhitung sebesar 3,996 lebih besar dibanding dengan Ftabel dan taraf signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari α = 0,05. Hal ini menunjukkan variabel CAR, NPL, dan LDR berpengaruh secara simultan terhadap terhadap Profitabilitas pada Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

96

1. Uji t (Uji Parsial) menunjukkan *Capital adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) LDR terhadap *Return On Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan pada *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh signifikan (Negatif) terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Hasil uji kofisien determinasi menunjukkan Adjusted R Square sebesar 0,187 atau 18,7 persen yang artinya 18,7 persen Profitabilitas dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas CAR, NPL, dan LDR. Sedangkan sisanya 81,3 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variable X dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel CAR, NPL, dan LDR porsinya sangat kecil terhadap perubahan Profitabilitas.
3. **Saran**

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini yaitu:

* 1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariatif yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap ROA dan dapat memperpanjang periode pengamatan dan disarankan untuk menggunakan rasio-rasio lain selain rasio yang digunakan pada penelitian ini.
	2. Bagi pihak manajemen bank diharapkan selalu menjaga tingkat modalnya, sehingga akan meningkatkan Profitabilitas bank tersebut guna penyediaan dana minimum untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.
	3. Bagi pihak manajemen, perlu mengatur dengan baik rasio LDR karena dalam hal penyaluran kredit dan pertumbuhan dana pihak ketiga mengalami fluktuasi, hal tersebut menggambarkan pihak manajemen tidak mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga kesempatan memperoleh laba dari bunga bank tidak maksimal tetapi besarnya ratio LDR harus tetap ditunjang dengan efektifnya manajemen dalam penyaluran kredit agar berkurangnya kredit bermasalah.